

**POLA KOMUNIKASI
DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH
BUKATEJA PURBALINGGA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

TRİYANA INDIYANI
NIM. 1817102087

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Triyana Indiyani

NIM : 1817102087

Jenjang : S1

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi berjudul Pola Komunikasi dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 26 September 2022

Saya Yang Menyatakan



Triyana Indiyani

NIM. 1817102087



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**POLA KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH BUKATEJA
PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Saudara: **Triyana Indiyani, NIM. 1817102087**, Program Studi **Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri (UIN SAIZU) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **30 September 2022**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Enung Asmaya, M.A.
NIP. 19760508 200212 2 004

Sekretaris Sidang/Penguji II

Alfi Nur'aini, M.Ag.
NIP. 19930730 201908 2 001

Penguji Utama

Muridan, M.Ag.
NIP. 19740718 200501 1 006

Mengesahkan,
Purwokerto, 6-10-2022
Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP. 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri
Di Purwokerto

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi maka saya sampaikan naskah skripsi saudara :

Nama : Triyana Indiyani
NIM : 1817102087
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Pola Komunikasi dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga


Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb.

Purwokerto, 26 September 2022

Pembimbing,


Enung Asmaya, MA.
NIP.197605082002122004

**POLA KOMUNIKASI DALAM MEMBENTUK KEPERIBADIAN SANTRI
DI PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH BUKATEJA
PURBALINGGA**

TRİYANA INDIYANI

NIM. 1817102087

ABSTRAK

Komunikasi yang berlangsung di dalam pondok pesantren pada umumnya yaitu pengasuh dengan santri, ustadz dan ustadzah. Dalam hal tersebut pesantren menjadi sebuah komitmen yang memiliki norma-norma sistem administrasi pondok pesantren. Proses komunikasi yang rutin dan berulang secara terus-menerus akan membentuk suatu pola komunikasi yang mempengaruhi aktivitas komunikasi. Teori yang digunakan adalah pola komunikasi primer dengan menggunakan simbol *verbal* dan *non verbal* dan pola komunikasi sirkular. Selanjutnya, analisis kepribadian santri menggunakan teori Behavioristik yang dikemukakan oleh B.F Skinner.

Jenis penelitian skripsi yang digunakan yaitu penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari pengasuh, ustadz dan ustadzah, dan santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian skripsi menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah ada dua pola komunikasi yang tergambar selama proses komunikasi pengasuh dengan santrinya, yaitu pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer dalam membentuk kepribadian santri terdapat di beberapa kegiatan diantaranya: Sholat jama'ah dan pengajian. Sedangkan pada pola komunikasi sirkular terjadi pada saat sorogan, pembinaan, sowan, dan kegiatan non formal lainnya. Pada komunikasi yang terjalin antara ustadz atau ustadzah dengan santri tergambar suatu pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer, dalam komunikasi tersebut terdapat pada saat kegiatan madrasah diniyah dengan metode bandongan. Kemudian, pada proses komunikasi yang terjadi terhadap santri dengan santri yaitu pola komunikasi sirkular, khususnya santri putra dan santri putri. Selama proses komunikasi berlangsung, santri putra dan santri putri ketika bertemu tidak boleh berduaan harus ada teman yang lain, dengan adanya peraturan tersebut tujuannya bukan mengekang namun menghindari dari segala fitnah dan ketika melanggar peraturan tersebut akan ada sanksi yaitu berdiri di halaman pondok.

Kata kunci: Pola Komunikasi, Kepribadian, Pondok Pesantren.

MOTTO

“Belajarlah adab sebelum belajar ilmu”¹



¹ Dari kitab *Washaya Al Ulama li Thalabatil Ilmi* (17) dikemukakan oleh Imam Malik Rahimahullah.

PERSEMBAHAN

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, karunia, serta hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi sederhana ini peneliti sembahkan untuk:

Kedua orang tua saya, Bapak Sumitro dan Ibu Ruminah, yang selalu mendoakan dan mendukung peneliti, cinta yang sangat tulus dan tak henti-hentinya. Selanjutnya, skripsi ini peneliti persembahkan juga untuk kakak-kakak dan keponakan-keponakan peneliti, yang selalu memberikan dukungan, memotivasi, dan selalu mendoakan, serta keponakan-keponakan yang selalu menghibur dan menghilangkan kekesalan peneliti.

Untuk sahabat, sahabat yang sangat sabar, mendengarkan keluhan peneliti, dan selalu saling mengingatkan satu sama lain. Terima kasih untuk semua waktu, tempat, nasehat dan motivasi yang membangun.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil'alam*, puji syukur senantiasa peneliti haturkan kepada Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, nikmat serta hidayah-Nya kepada kita semua, sehingga dengan segala usaha dan doa, peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam peneliti haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah berjuang dengan semangat dan pantah menyerahnya dalam menyampaikan ajaran agama islam dengan penuh kasih sayang, perdamaian dan keindahannya, semoga kita mendapat syafaatnya kelak.

Peneliti menyadari selama proses penyusunan skripsi yang berjudul *Pola Komunikasi dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga*, bahwa dalam penyusunannya tidak lepas dari segala jenis bantuan. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
3. Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Manajemen dan Komunikasi UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Uus Uswatusolihah, M.A., dan Dr. Alief Budiyo, M.Pd.
4. Dosen Pembimbing, Enung Asmaya, M.A.
5. Penasehat Akademik, Dra. Amirotn Solikhah, M.Si.
6. Dosen dan Civitas Akademik UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat berharga bagi peneliti.
7. Staff Akademik Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga, terkhusus K.H. Ma'ruf Salim S.Pd dan Ibu nyai Umi Ngatiatul Faiqoh S.Pd, selaku pengasuh Pondok Pesantren Minhajut

Tholabah dan pengurus pondok pesantren yang telah menjadi orang tua kedua dan telah membimbing, memberi banyak ilmu yang sangat berarti bagi kehidupan peneliti dunia akhirat serta telah membantu proses penelitian peneliti.

9. Kedua orang tua, Bapak Sumitro dan Ibu Ruminah, yang telah mendukung, memberikan semangat, dan senantiasa mendoakan tanpa batas.
10. Kakak-kakak saya beserta keponakan tersayang, yang juga turut mendoakan dan sedikit menghibur. Terkhusus kakakku yang pertama, makasih banget sudah memotivasi saya sehingga saya merasakan terbantu dengan adanya kakak.
11. Serta teman-teman kelas KPI B 2018.
12. Serta teman-teman yang sering saya repotkan dan sering saya sambati, terimakasih Anis, Atik, Popy, Manda, Umul, Suci dan masih banyak lagi tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Intinya saya mengucapkan banyak-banyak terimakasih dan bersyukur mempunyai teman yang saling membantu.
13. Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyusunan skripsi peneliti.

Pada akhirnya, hanya kata terima kasih yang dapat peneliti sampaikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan bagi pembaca, dan semoga Allah senantiasa meridhoi kita semua. Aamiin.

Puwokerto, 26 September 2022



Triyana Indiyani
NIM. 1817102087

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	6
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian.....	8
F. Kajian Pustaka.....	8
G. Sistematika Penulisan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Komunikasi.....	14
1. Unsur-unsur Komunikasi	15
2. Bentuk-bentuk Komunikasi.....	16
B. Pola Komunikasi	18
1. Pola Komunikasi Primer	18
2. Pola Komunikasi Sekunder	19
3. Pola Komunikasi Linear.....	20
4. Pola Komunikasi Sirkular	22
C. Pembentukan Kepribadian Santri	25

1. Pengertian Kepribadian Santri.....	25
2. Tinjauan Tentang Pembentukan Kepribadian Santri	27
D. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi antara Pengasuh dan Santri dalam Pembentukan Kepribadian Santri dengan Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren	31
1. Pendidikan dan Kepesantrenan.....	31
2. Komunikasi Sebagai Sarana Pembentukan Akhlak Islamiyah Santri..	32
E. Akhlak Santri di Pondok Pesantren.....	33
1. Akhlak Santri kepada Kitab dan Ilmu.....	33
2. Akhlak Santri dalam Masyarakat.....	34
F. Teori Behavioristik.....	36
G. Pondok Pesantren dan Unsur-Unsurnya.....	39
1. Pondok Pesantren.....	39
2. Kyai.....	41
3. Santri	42
H. Faktor Penghambat dan Penunjang Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah.....	43
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	46
1. Tempat Penelitian	46
2. Waktu Penelitian.....	46
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	46
1. Subjek Penelitian	46
2. Objek Penelitian.....	47
D. Sumber Data.....	47
1. Sumber Data Primer.....	47
2. Sumber Data Sekunder.....	47
E. Metode Pengumpulan Data.....	48
1. Wawancara	48

2. Observasi.....	48
3. Dokumentasi.....	49
F. Analisis Data.....	49
1. Reduksi Data	49
2. Penyajian Data.....	50
3. Penarikan Kesimpulan	50
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	52
A. Gambaran Umum Ponpes Minhajut Tholabah Bukateja.....	52
1. Sejarah Ponpes Minhajut Tholabah Bukateja, Purbalingga.....	52
2. Profil Ponpes Minhajut Tholabah Bukateja, Purbalingga	56
3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah	61
4. Keadaan dan Aktifitas Santri Ponpes Minhajut Tholabah	62
B. Pola Komunikasi dalam Membentuk Kepribadian Santri	64
1. Pola Komunikasi Pengasuh dengan Santri	64
b. Pola Komunikasi Primer	64
c. Pola Komunikasi Sirkular	70
2. Pola Komunikasi Ustadz, Ustadzah dengan Santri	76
3. Pola Komunikasi Santri dengan Santri.....	80
C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Pembentukan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah	84
BAB V PENUTUP	87
A. Kesimpulan.....	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....	89
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren saat ini berkembang sangat pesat, kebanyakan anak muda gaul tidak hanya di daerah terpencil tetapi juga di kota-kota besar, mereka bersikeras pada pemikiran bebas, kurang memperhatikan norma yang ada, dan sering melupakan hukum Islam. Untuk memfasilitasi situasi seperti itu, diharapkan pesantren dapat menjadi lembaga pendidikan dakwah yang dapat membantu memperbaiki kemerosotan moral dan kepribadian masyarakat modern.

Peran Agama sangat dibutuhkan untuk mencapai kebahagiaan, terutama kebahagiaan batin. Agama adalah cara hidup dan pedoman bagi manusia untuk menjalani hidup dengan ketenangan lahir dan batin. Namun, karena adanya remaja saat ini yang bergaul secara bebas, peran pesantren sangat penting sebagai lembaga pendidikan paling maju di Indonesia, pesantren adalah tradisi Islam Indonesia yang memiliki sistem pendidikan dan tidak semua negara memiliki pendidikan tersebut.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu agama, yang perannya sangat penting dalam penciptaan generasi muda muslim selama berabad-abad. Dalam proses belajar mengajar, semua santri harus tinggal di asrama sehingga semua santri dapat lebih fokus mempelajari ilmu agama. Mencari ilmu di pondok pesantren sesuai dengan kewajiban menuntut ilmu yang tertulis dalam Al-Qur'an, QS. Al-Mujadilah Ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ - ١١

Artinya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majelis”, maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu, “maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa

derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.(QS. Al-Mujadilah:11).²

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memberi kemuliaan yakni meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu dari selainnya, maka oleh karena itu guru atau kyai adalah sosok yang beriman dan juga berilmu sehingga jika dihubungkan dengan QS. Al-Mujadilah ayat 11 tadi mendapatkan kemuliaan yang lebih tinggi dari yang lainnya dengan ditinggikan derajatnya oleh Allah SWT.³

Pesantren juga diharapkan dapat berkontribusi terhadap lahirnya intelektual muslim. Peran pesantren tidak hanya pada strata sosial keagamaan, tetapi juga dalam upaya menciptakan komunitas intelektual pesantren yang mampu mandiri. Menengok kembali ke masa penjajahan, Pesantren dengan persatuannya terbukti berhasil menjadikan negara yang disegani oleh penguasa kolonial, dan pesantren pada masanya terkenal sebagai salah satu wadah lahirnya para pejuang kemerdekaan.

Pesantren sebagai subkultur, maka pesantren sebenarnya tidak hanya diidentifikasi melalui kenyataan-kenyataan fisik semata, berupa bangunan sederhana dan lokasi yang jauh dari situasi perkotaan, tetapi juga tradisi-tradisi dan nilai-nilai yang ada di dalamnya yang berbeda dari lembaga-lembaga pendidikan lain pada umumnya.⁴

Pesantren merupakan pusat dari segala bentuk kehidupan umat Islam. Tidak hanya sebagai tempat belajar yang memang menjadi fungsi utama pesantren, namun lebih dari itu, pesantren telah menjadi pusat pemberdayaan ekonomi, sosial politik. Selain itu, pesantren menampung santri dari semua lapisan masyarakat muslim tanpa membedakan status sosial ekonomi orang tua mereka. Sangat penting untuk mengajarkan kepada generasi muda nilai-nilai pendidikan Islam. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat meletakkan

² Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Yang Religius dan Bermartabat*, (Kulon Gresik: Caremedia Communication, 2018), h. 50.

³ Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Yang Religius dan Bermartabat...*, h. 50.

⁴ Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*, (Yogyakarta: Ircisod, 2019), h. 18.

dasar bagi pendidikan agama yang kuat bagi generasi muda, sehingga dapat tergoyahkan oleh laju perkembangan teknologi komunikasi dan informasi. Proses interaksi antara kyai dan santri sangat penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan tanggung jawab seorang kyai yang harus mendidik santrinya untuk mengajarkan nilai-nilai agama, mengajarkan nilai-nilai kasih sayang, keadilan dan cinta kasih, serta mengobarkan kembali hati nurani manusia untuk mengabdikan diri kepada Tuhan.

Pondok pesantren menjadi peran dalam mengembangkan pola komunikasi yang selama ini dijadikan sebagai sarana untuk menggugah kemampuan berpikir para santri dan juga menjadikan pola komunikasi ini sebagai sarana untuk menanamkan pemahaman ilmiah yang dipelajari dengan tujuan menciptakan komunitas untuk santri yang memiliki jiwa ketuhanan dan memiliki budi pekerti yang baik.

Menurut Katz dikutip dari Meisil B. Wulur komunikasi merupakan proses penyampaian dan penerimaan lambang-lambang yang mengandung arti, baik yang berwujud informasi-informasi, pemikiran-pemikiran, pemahaman agama ataupun yang lain dari penyampai atau da'i kepada penerima atau mad'u, sehingga bisa disimpulkan antara komunikasi dan Islam memiliki hubungan yang sangat erat.⁵

Komunikasi yang berlangsung di dalam pondok pesantren pada umumnya yaitu santri dengan pengasuh, ustadz dan ustadzah. Dalam hal tersebut pesantren menjadi sebuah komitmen yang memiliki norma-norma sistem administrasi pondok pesantren. Proses komunikasi yang rutin dan berulang secara terus-menerus akan membentuk suatu pola komunikasi yang mempengaruhi aktivitas komunikasi. Seperti Pondok Pesantren Minhajut Tholabah yang memiliki berbagai aktivitas komunikasi.

Akhlak mulia dan terhormat seorang kyai, yang tercermin dalam perilaku sehari-hari, dapat menjadi salah satu metode yang paling efektif dalam mendidik santri. Perilaku tersebut benar-benar terlihat dalam jam

⁵ Meisil B. Wulur, *Ilmu Komunikasi dan Dakwah*, (Makassar: Leisyah, 2016, Cet-1), h. 43.

pelajaran seorang kyai. Waktu telah menandai waktu sholat fardlu, kyai, ustadz dan pengurus mereka berjalan ke masjid pondok pesantren untuk sholat fardlu, ada juga kegiatan roan (kerja bakti membersihkan area sekitar pesantren) pada hari minggu yang dikomandani oleh ustadz dan pengurus pondok. Kegiatan tersebut dapat mendorong santri untuk meniru apa yang dilakukan oleh ustadz dan pengurus pondok. Dengan kata lain, pendidikan dengan keteladanan merupakan sarana yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dalam rangka membentuk kepribadian santri. Komunikasi di pesantren sangat dibutuhkan dan harus terjalin dengan baik. Komunikasi adalah kebutuhan setiap orang dengan orang lain, dari bangun tidur selalu terlibat dalam komunikasi.

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan. Sangat penting bagi semua orang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Manusia pun tidak dapat hidup tanpa komunikasi. Komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai pertukaran informasi, informasi dan pesan, tetapi juga sebagai kegiatan individu dan kelompok untuk pertukaran data, fakta dan inspirasi.

Komunikasi tidak hanya diberikan dalam kegiatan sosial, tetapi juga membutuhkan komunikasi yang sangat baik dalam proses dakwah. Pesan yang disampaikan oleh kyai berisi dorongan atau motivasi (orang) untuk tujuan, impian, dan kepemimpinan. Dakwah tidak hanya dilakukan di masjid-masjid atau pengajian umum, tetapi juga merupakan bentuk dakwah di pesantren. Kyai berperan menjadi da'i yang bersifat mengajak, mendorong, dan memotivasi santri untuk beralih kepada pemikiran, ideologi, atau agama yang diinginkan. Kyai juga merupakan cara meletakkan dasar akhlak yang baik pada diri santri. Maksud dari langkah ini adalah untuk mengasah nilai-nilai kebaikan, kebajikan, dan keluhuran pada setiap santri sehingga terbentuk kepribadian baik.

Pondok pesantren Minhajut Tholabah disitulah tempat para santri belajar ilmu-ilmu agama Islam melalui kitab klasik (kitab kuning), dengan jumlah santri yang banyak menjadi salah satu ciri utama pondok pesantren

tersebut. Tak sedikit pula santri pondok pesantren Minhajut Tholabah yang menjadi ustadz atau panutan di desanya masing-masing. Oleh karena itu, pondok pesantren berusaha untuk mewarnai seluruh kegiatan pesantren dengan ajaran kitab kuning (*Adabu Alim Wal Muta'alim*)⁶ sehingga dapat mencetak kepribadian santri yang terdidik dan mandiri. Mengingat perbedaan karakter kepribadian santri yang beragam dan berasal dari tempat tinggal yang berbeda, proses komunikasi antara kyai dan santri masih perlu beberapa pembenahan. Pembenahan-pembenahan ini selalu dilakukan oleh para kyai dan para pembina pondok pesantren untuk menghasilkan santri-santri unggulan yang berkepribadian baik, yaitu kesopanan dan kemandirian.

Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah masih banyak yang berasal dari keluarga yang *notabennya* bukan berasal dari keluarga yang lulusan pondok, sehingga tingkah lakunya masih terbawa dari lingkungan santri berasal. Santri yang seperti itu dapat memicu bermacam-macam konflik meliputi: prasangka buruk, kesalahpahaman, keegoisan, mudah tersinggung, interpretasi yang berbeda, perbedaan tujuan.

Pondok pesantren Minhajut Tholabah dalam membentuk kepribadian santri tidak hanya dipengaruhi oleh kajian kitab kuning, tetapi juga oleh pola komunikasi antara pengasuh, ustadz dan ustadzah, dan santri di lingkungan pesantren. Berdasarkan pengamatan peneliti di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, pola komunikasi berjalan efektif dan berkelanjutan antara pengasuh, ustadz dan ustadzah, dan santri, namun ada juga santri yang kepribadiannya masih kurang baik, sehingga hal itulah yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti pola komunikasi dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga. Dengan pola komunikasi yang baik, semua lembaga akan memiliki kekuatan baik dari segi keanggotaan maupun jaringan di luar lembaga. Kurang atau tidak adanya komunikasi dalam suatu organisasi maka proses pengolahan organisasi akan macet dan berantakan.

⁶ Kitab kuning yang dikarang oleh Syekh Burhan al-Din Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti mengambil judul penelitian “Pola Komunikasi dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga”.

B. Penegasan Istilah

Berdasarkan latar belakang di atas untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman dalam memahami skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga”. Maka akan diberikan penjelasan dari istilah-istilah yang digunakan. Adapun istilah-istilah yang dimaksud di dalamnya, yaitu:

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi menurut Syaiful Bahri Djamarah dapat diartikan sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.⁷

Dan yang dimaksud peneliti tentang pola komunikasi yaitu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan saling melengkapi dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang proses komunikasi yang sedang berlangsung.

2. Kepribadian Santri

Kepribadian yang dikemukakan oleh Allport yaitu “*personality is the dinamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjusttment to his environment*”. (kepribadian merupakan organisasi yang dinamis dalam diri individu tentang sistem *psikofisik* yang menentukan penyesuaiannya yang unik terhadap lingkungannya).⁸ Dalam hidup bermasyarakat di lingkungan maka manusia dituntut untuk menentukan sikap. Penentuan sikap ini

⁷ Rifqi Rismawan, Skripsi “*Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan*”, (Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 42.

⁸ Syamsu Yusuf LN dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Rosdakarya, 2013), h. 4.

didukung oleh sumber kekuasaan jiwanya berupa akal, rasa, intuisi dan kehendak. Maka ia akan mampu bersikap mandiri.

Jadi kepribadian santri merupakan ciri khas santri yang berasal dari lingkungan sekitar, yang akan mempengaruhi watak, akhlak, budi pekerti, dan etika santri tersebut.

3. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah di dirikan oleh KH. Muh. Anwar Idris tahun 1990. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah adalah yayasan berbasis pesantren dengan visi “Berakar Tradisi, Selektif Modernitas dan Berakhlakul Karimah” menjadikan peserta didik terbekali oleh pondasi berupa aqidah Aswaja dan ideologi Pancasila, terbekali oleh alat baca berupa: bahasa, logika, panca indra dan intuisi, dan terbekali oleh *life skill* (kecakapan hidup) dengan kekang kendali akhlak pesantren. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah membekali santri memiliki kemampuan mengaji, membaca kitab kuning, berbahasa inggris dan kemampuan menulis berbasis riset serta mampu mempresentasikannya.⁹ Pondok Pesantren Minhajut Tholabah juga salah satu pondok pesantren terbesar di kota Purbalingga dan memiliki banyak santri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalahnya, bagaimana pola komunikasi dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pola komunikasi dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga.

⁹ <https://ypi-minthol.org/> Diakses pada tanggal 22 Desember 2021 pada pukul 20:45 WIB

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan tentang pola komunikasi yang efektif dalam membentuk kepribadian santri di pondok pesantren.
- b. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan kajian bagi peneliti lainnya khususnya untuk mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat untuk kyai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi kyai (pengasuh pondok pesantren) yang dapat dijadikan sebagai informasi dalam proses pembelajaran dan dalam menetapkan pedoman terkait proses pembelajaran Kitab Kuning dan mengajarkan nilai-nilai Islam kepada santri.
- b. Manfaat untuk santri, penelitian ini diharapkan dijadikan sebagai masukan bagi santri selama proses pembelajaran agar lebih aktif memperhatikan apa yang disampaikan kyai dalam pembentukan kepribadian santri itu sendiri.
- c. Manfaat untuk pondok pesantren, penelitian ini diharapkan dapat mengambil manfaat dan mendorong kyai atau santri untuk lebih meningkatkan dalam membina pola komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran sehingga dapat membentuk kepribadian santri yang lebih baik.

F. Kajian Pustaka

Pada bagian ini disebutkan beberapa penelitian yang menggambarkan perbedaan dan persamaan bidang penelitian antara peneliti dengan peneliti sebelumnya. Hal inilah yang perlu peneliti hindari untuk mengulang penelitian pada hal yang sama. Dengan demikian, diketahui sisi mana yang membedakan penelitian yang akan dilakukan dengan peneliti sebelumnya.

Pertama, Skripsi yang disusun oleh Rian Jaya Pratama tahun 2013 dengan judul “*Pola Komunikasi Bagi Santri Di Lingkungan Pondok*

Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah". Skripsi Rian Jaya Pratama menyebutkan bahwa hasil penelitiannya pola komunikasi antar individu di dalam komunitas pondok pesantren An-Nawawi sangat dipengaruhi oleh orientasi pemikiran yang menjadi tujuan awal pada pendirinya. Latar belakang pendidikan para kyai pengasuh pondok pesantren An-Nawawi sangat mempengaruhi pola komunikasi di lingkungan pondok pesantren. Adapun faktor pendukung dan penghambat, faktor pendukung: adanya penerapan dan tauladan dari pendiri pondok pesantren, adanya dukungan dari pihak dewan pengasuh pondok pesantren, adanya sistem kekeluargaan di dalam masyarakat pondok pesantren. Sedangkan Faktor penghambat: sikap dewasa yang kurang matang, perbedaan budaya, santri yang terasa asing dengan tradisi dan norma-norma, komunikasi yang terbatas.¹⁰

Penelitian skripsi Rian Jaya Pratama mempunyai persamaan dengan penelitian peneliti yaitu keduanya menjadikan latar belakang pendidikan para kyai pengasuh pondok pesantren An-Nawawi sangat mempengaruhi pola komunikasi di lingkungan pondok pesantren. Sedangkan perbedaannya terletak pada pola komunikasi, komunikasi yang digunakan yaitu komunikasi antar individu di dalam komunitas pondok pesantren An-Nawawi, dan di penelitian peneliti yaitu menggunakan pola komunikasi primer dan sirkular dalam melaksanakan kegiatan pondok pesantren.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Mutmainah tahun 2008 dengan judul "*Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Pengajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Pondok Aren*". Skripsi Mutmainah menyebutkan bahwa hasil penelitiannya menyatakan dalam pengajaran seni baca al-Qur'an pondok pesantren al-Qur'aniyyah, santri lebih ditekankan pada keterampilan seni membaca al-Qur'an oleh kyai, yaitu bagaimana al-Qur'an dibaca dengan fasih, dipelajari dan dipahami baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwid, serta mampu melantungkannya sesuai dengan

¹⁰ Muhammad Fathullah, Skripsi "*Pola Komunikasi Bagi Santri Di Lingkungan Pondok Pesantren An-Nawawi Berjan Purworejo Jawa Tengah*", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).

ilmu lagu-lagu dalam al-Qur'an (ilmu *nagham*) dan ilmu Qira'at. Materi dan metode yang digunakan oleh kyai adalah materi tentang isi dan makna kandungan ayat-ayat al-Qur'an dan ditambahkan lagu dan tangga nada yang sesuai dengan kaidah seni baca al-Qur'an, dan metode pengajarannya adalah dengan penugasan, tanya jawab, hafalan, membaca, menyimak, demonstrasi, dan motivasi. Dengan begitu, santri dapat menguasai dan memahami materi yang disampaikan, sehingga kemampuan santri dapat tersalurkan.¹¹

Persamaan skripsi Mutmainah dengan penelitian peneliti yaitu pola komunikasi digunakan sebagai objek penelitian. Sedangkan perbedaannya terdapat di metode pengajaran, skripsi Mutmainah menggunakan metode penugasan, tanya jawab, hafalan, membaca, menyimak, demonstrasi, dan motivasi. Penelitian peneliti menggunakan pengajaran bandongan dan sorogan.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Abdul Ghofur (41809731) dengan judul “*Perilaku Komunikasi Santri dengan Kyai di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariyah di Cigondewah Kabupaten Bandung*”. Skripsi ini membahas tentang komunikasi *verbal* dan komunikasi *non verbal* yang digunakan santri terhadap kyai di lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariyah di Kabupaten Bandung dan juga efek komunikasi santri terhadap kyai di Pondok Pesantren Al-Basyariyah di Kabupaten Bandung. Skripsi Abdul Ghofur menyebutkan bahwa hasil penelitiannya menyatakan bahwa santri Pondok Pesantren Al-Basyariyah dalam berperilaku antara lain perilaku yang dilakukan santri terhadap kyainya adalah sesuatu yang dibentuk oleh kyainya melalui disiplin-disiplin pondok yang sudah ditetapkan, baik *verbalnya* ataupun *non verbal* santri, dari *verbal* dan *non verbalnya* menjadi efek komunikasi yang baik terhadap santri.¹²

¹¹ Mutmainah, Skripsi “*Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Pengajaran Seni Baca Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Qur'aniyyah Pondok Aren*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

¹² Abdul Ghofur, Skripsi “*Perilaku Komunikasi Santri dengan Kyai di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariyah di Cigondewah Kabupaten Bandung*”, (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2014).

Persamaan skripsi Abdul Ghofur dengan skripsi peneliti yaitu perilaku yang dilakukan oleh santri yaitu dengan melalui disiplin-disiplin pondok yang sudah ditetapkan seperti peraturan pondok pesantren, sedangkan perbedaan dengan penelitian peneliti yaitu terdapat di lokasi penelitian, lokasi skripsi penelitian Abdul Ghofur di Pondok Pesantren Al-Basyariyah di Cigondewah Kabupaten Bandung, sedangkan lokasi penelitian peneliti di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga.

Keempat, Skripsi yang disusun oleh Fajar Adzananda Siregar (104051001783) dengan judul “*Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tangerang, Banten*”. Skripsi Fajar Adzananda Siregar menyebutkan bahwa hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pondok Pesantren al-Asmaniyah terdapat beberapa program pesantren yang disediakan untuk menambah pemahaman para santri terhadap ilmu agama Islam. Diantaranya adalah kajian kitab kuning, muhadrasah, muhadarah, ubudiyah, baca tulis al-Qur’an (BTQ), dan seni baca al-Qur’an. Dan penyampaian komunikasi dilakukan dengan menggunakan beberapa pola dan metode, seperti pola komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi instruksional. Sedangkan metode yang digunakan seperti metode ceramah, hafalan, latihan, serta metode membaca dan menyimak.¹³

Persamaan Skripsi Fajar Adzananda Siregar dengan penelitian ini yaitu kyai atau ustadz mempunyai peranan penting dalam membentuk sikap dan kepribadian para santri baik dalam tata pergaulan maupun kehidupan masyarakat, perbedaan dalam skripsi ini yaitu menggunakan pola komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok dan komunikasi instruksional sedangkan penelitian peneliti menggunakan pola komunikasi primer dan sirkular.

Kelima, Skripsi yang disusun oleh Izzatul Iffah (105271106516) dengan judul “*Pola Komunikasi Antara Pembina Dengan Santri Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah*”.

¹³ Fajar Adzananda Siregar, Skripsi “*Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung Dukuhpinang, Tangerang, Banten*”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2008).

Amamotu Kec. Samaturu Kab. Kolaka". Skripsi ini membahas bahwasanya pembina merupakan faktor penting untuk membina santri agar memiliki akhlak dan kepribadian yang baik ketika mereka masuk di dalam pondok pesantren. Skripsi Izzatul Iffah menyebutkan bahwa hasil penelitiannya menyatakan bahwa Pola komunikasi yang terjadi di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Amamotu merupakan Pola komunikasi dua arah dengan pendekatan antara pengasuh dengan santri, pembina dengan santri, dan juga santri dengan para pengurus pondok. Pola komunikasi yang terjadi menghasilkan feedback dan kesamaan makna dalam proses penyampaian pesan dengan menjalin komunikasi yang baik. Dalam prosesnya, penerapan pola komunikasi terjadi melalui 3 pola, pola komunikasi verbal, pola komunikasi non verbal, pola komunikasi antar pribadi.¹⁴

Persamaan skripsi Izzatul Iffah dengan penelitian ini yaitu pembina merupakan faktor penting untuk membina santri agar memiliki akhlak dan kepribadian yang baik, dan perbedaannya terdapat pada pola komunikasi *verbal*, pola komunikasi non *verbal* dan pola komunikasi antar pribadi, sedangkan dalam penelitian peneliti menggunakan pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan merupakan kerangka dari penelitian yang memberikan petunjuk mengenai pokok-pokok yang di bahas dalam penelitian. Sistematika pembahasan ini terdiri dari tiga penelitian yang meliputi, bagian awal, inti, dan akhir, yaitu:

Bagian awal meliputi halaman judul, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman persembahan, halaman kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian inti memuat pokok-pokok permasalahan yang terdiri dari 5 (lima) bab, antara lain:

¹⁴ Izzatul Iffah, Skripsi "*Pola Komunikasi Antara Pembina Dengan Santri Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Amamotu Kec. Samaturu Kab. Kolaka*", (Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2020)

Bab Pertama berisi **Pendahuluan**, yang meliputi Latar Belakang Masalah, Penegasan Istilah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, dan Sistematika Penulisan.

Bab Kedua berisi **Kajian Teori**, bab ini akan menjelaskan mengenai Pola Komunikasi, Kepribadian Santri, Pondok Pesantren dan Unsur-unsurnya.

Bab Ketiga berisi **Metode Penelitian**, yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, analisa data.

Bab Keempat berisi **Pembahasan** hasil penelitian Yaitu 1)Penyajian data dan pembahasannya, 2) Gambaran Umum Lokasi Penelitian Di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja, Purbalingga, 3) Pembahasan tentang Pola Komunikasi yang digunakan dan analisis data.

Bab Kelima adalah **Penutup** yang terdiri dari simpulan, saran-saran, dan kata penutup.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Komunikasi

1. Pengertian Komunikasi

Kata “komunikasi” berasal dari bahasa Latin, “*communis*”, yang berarti membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Akar kata “*communis*” adalah “*communico*” yang artinya berbagi. Dalam literatur lain disebutkan komunikasi juga berasal dari kata “*communication*” atau “*communicare*” yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah “*communis*” adalah istilah yang paling sering disebut sebagai asal usul kata komunikasi. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan di anut secara sama. Dalam hal yang dibagi adalah pemahaman bersama melalui pertukaran pesan.

Komunikasi menurut Schramm dikutip dari reka ardiان yaitu komunikasi yang tampak lebih cenderung mengarah pada sejauhmana keefektifan proses berbagi antarpelaku komunikasi. Schramm melihat sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antara sumber (*source*) dengan penerima (*audience*)-nya. Menurutnya sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila *audience* menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh pengirim atau sumber pesan.¹⁵ Bilamana ketika kita mengadakan komunikasi yaitu artinya kita mencoba untuk berbagi informasi, ide, atau suatu sikap, dan sudah diketahui bahwa komunikasi sendiri adalah alat yang memiliki tujuan untuk membentuk, mengarahkan ataupun mengendalikan.

¹⁵Reka Ardian Purnama, *Komunikasi Bisnis*, (Sukabumi, CV AL FATH ZUMAR, 2014), h. 2-3.

2. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur-unsur komunikasi terdiri dari:

a. Komunikator

Komunikator disebut juga *encoder*, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Unsur ini merupakan unsur penentu yang akan memilih pesan, media, dan efek yang diharapkan dalam proses komunikasi. Karena pihak komunikator yang disebut *source* atau *sender* lebih berkepentingan kepada komunikan karena adanya tujuan yang diharapkan.¹⁶ Komunikator sangat berpengaruh bagi komunikan agar tersampainya pesan-pesan yang disampaikan.

b. Pesan (*message*)

Pesan (*message*) adalah keseluruhan apa yang disampaikan. Pesan harus mempunyai inti pesan (tema) sebagai pengarah didalam usaha mencoba mengubah sikap dan tingkah laku komunikan. Pesan dapat disampaikan melalui lisan dan media, sedangkan bentuk pesan dapat berupa informatif yakni memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil keputusan sendiri.

c. Media

Media berasal dari kata medium. Media adalah bentuk jamak, sedangkan bentuk tunggalnya adalah medium, yang secara harfiahnya adalah perantara, penyampai atau penyalur. Media adalah sesuatu yang menghubungkan apa yang disampaikan komunikator kepada komunikan.

d. Komunikan

Komunikan adalah orang yang menerima pesan. Komunikan berfungsi sebagai *decoder*, yakni menerjemahkan lambang-lambang pesan kedalam konteks pengertiannya sendiri.¹⁷ Komunikan yang

¹⁶ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1990, cet.ke-5), h. 18.

¹⁷ H.A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001, cet.ke-2), h. 12.

mempunyai peranan sebagai penerima pesan atau pihak yang akan menjadi sasaran komunikasi agar tidak terjadi hambatan-hambatan sehingga sampai pada tercapainya tujuan komunikasi.

e. Efek

Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi, yaitu sikap dan tingkah laku orang, sesuai atau tidak dengan yang kita inginkan. Jika sikapnya sesuai dengan kehendak kita, maka berarti komunikasi kita berhasil, demikian sebaliknya.

Menurut Effendi yang dimaksud pola komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.¹⁸ Dengan demikian pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

3. Bentuk-bentuk komunikasi

Menurut Onong Uchjana Effendi bentuk-bentuk komunikasi terdiri dari:

- a. Komunikasi antar persona (*interpersonal communication*), komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan,¹⁹ terbuka dan memantapkan pengertian suatu hal.
- b. Komunikasi intra manusia, dilakukan di dalam diri sendiri, mempertimbangkan sesuatu yang akan dilakukan.
- c. Komunikasi kelompok, untuk menyampaikan pesan pada kelompok manusia, misalnya rapat, pertemuan dan sebagainya. Bentuk yang dituju adalah rasio guna dapat menerima, menanggapi, mengolah suatu pesan dalam benak atau otak.²⁰ Komunikasi ini juga efektif dalam

¹⁸ Onong Uchjana Effendi, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1993), h. 30.

¹⁹ Onong Uchjana Effendi..., h. 8.

²⁰ Onong Uchjana Effendi..., h. 23.

upaya untuk mengubah sikap, perilaku. Komunikasi ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1) Komunikasi Kelompok Kecil

Menurut Robert F. Bales yang dikutip oleh widjaja, kelompok kecil adalah sejumlah orang yang terlibat antara satu dengan yang lain dalam suatu pertemuan yang bersifat tatap muka, dimana setiap peserta mendapatkan kesan atau penglihatan antara satu dengan yang lainnya yang cukup kentara, sehingga ia baik pada saat timbul pertanyaan maupun sesudah memberikan tanggapan kepada masing-masing individu komunikan.

2) Komunikasi Kelompok Besar

Komunikasi Kelompok Besar adalah kelompok komunikan yang karena jumlahnya banyak, dalam suatu situasi komunikasi hampir tidak terdapat kesempatan untuk memberikan tanggapan secara verbal.²¹

d. Komunikasi massa ialah komunikasi melalui media massa modern. Media massa ini adalah surat kabar, film, radio dan televisi. Jadi yang dimaksud dengan komunikasi massa yaitu penyebaran pesan dengan menggunakan media yang ditujukan kepada massa yang abstrak, yakni sejumlah orang yang tidak tampak oleh si penyampai pesan, dan sifatnya satu arah (*one way trafic*).

1) Komunikasi Media

Komunikasi Media adalah proses komunikasi antara komunikator pada komunikan dengan menggunakan alat sebagai perantara penyampaiannya. Adapun bentuk komunikasi media ini dilakukan dengan menggunakan media, seperti surat, telepon, pamflet, spanduk, dan lain sebagainya.²²

²¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, h. 129.

²² Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, h. 13.

2) Komunikasi Instruksional

Komunikasi Instruksional adalah komunikasi yang berhubungan dengan bidang pendidikan dan pengajaran. Istilah instruksional berasal dari kata *instruction* yang berarti penyajian, pelajaran, atau perintah juga dapat diartikan instruksi.

Adanya komunikasi pesantren yang meliputi antara santri dengan pengasuh, ustadz, ustadzah dan santri dengan santri dalam kehidupan lingkungan pondok pesantren merupakan fenomena komunikasi yang menarik. Model-model komunikasi santri dengan pengasuh, ustadz dapat didalami melalui berbagai perspektif dan teoritis.

B. Pola Komunikasi

1. Pengertian

Pola adalah model, contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.²³ Adapun istilah secara umum adalah suatu susunan yang terdiri atau pilihan berdasarkan fungsinya, individu-individu yang mendukung membentuk kesatuan utuh. Tiap individu dalam sistem saling bergantung dan saling menentukan.

Pola komunikasi merupakan cara atau model dari proses komunikasi yang merepresentasikan apa saja ciri penting dalam komunikasi sehingga dapat memudahkan proses komunikasi, dengan adanya berbagai macam model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi dapat memudahkan pelaku komunikasi dalam berkomunikasi serta pesan dapat tersampaikan dengan baik dan benar. Harold D Lasswell membagi 4 pola yaitu pola komunikasi primer, pola komunikasi sekunder, pola komunikasi linear, dan pola komunikasi sirkular.²⁴

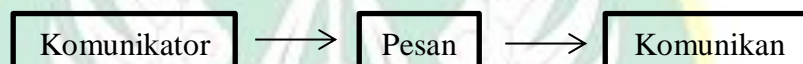
a. Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu poses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan

²³ Pius A Partanto dan M. Dahlan Al Barry, "*Kamus Ilmiah Populer*", (Surabaya: Arkola, 1994), h. 763.

²⁴ Jannatun Nisa, *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), h. 107.

suatu simbol (*symbol*) sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang yaitu lambang *verbal* dan lambang non *verbal*.²⁵ Lambang *verbal* yaitu bahasa sebagai lambang *verbal* paling banyak dan sering digunakan, karena bahasa mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Selanjutnya dalam pola komunikasi primer menggunakan lambang non *verbal* yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan. Selain itu gambar juga sebagai lambang komunikasi non *verbal*, sehingga dengan memadukan keduanya maka proses komunikasi dengan pola ini akan lebih efektif. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini merupakan model pemula yang dikembangkan oleh Aristoteles.²⁶



Da Gambar II. 1 Pola Komunikasi Primer oleh Aristoteles.

Pola komunikasi primer dilakukan secara rutin umumnya dalam sebuah keluarga dimana anggota sudah saling mengenal dan akrab antara satu dengan lainnya dan saling bekerjasama. Hal yang dilakukan adalah berkomunikasi secara langsung saat berkumpul dengan keluarga, obrolan ringan, berbagai informasi dan bercanda dalam lingkungan tersebut di saat berinteraksi.

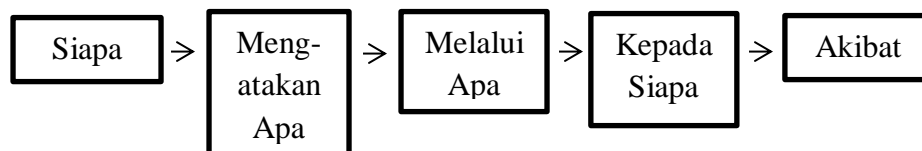
b. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder merupakan aktifitas komunikator menyampaikan pesan untuk komunikan, dengan menggunakan media kedua, selain lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua ini karena yang menjadi sasaran komunikasi yang jauh

²⁵ Jannatun Nisa, *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina*, (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2021), h. 107.

²⁶ Jannatun Nisa, *Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina...*, h. 109.

tempatya, atau banyak jumlahnya. Pola komunikasi ini menggunakan model komunikasi Lasswell.²⁷



Gambar II. 2 Model Komunikasi Lasswell.

Pola komunikasi sekunder dengan model formula Lasswell ini digunakan untuk komunikasi massa. Bila melihat formula Lasswell, proses komunikasi selalu mempunyai efek dan pengaruh terhadap khalayak, sehingga mengabaikan faktor tanggapan balik atau efeknya. Dalam formula Lasswell ini, ada lima unsur yang dibahas yaitu siapa, mengatakan apa, melalui apa, kepada siapa dan apa akibatnya. Dengan adanya unsur-unsur tersebut, memberi pengertian bahwa proses komunikasi ini menyangkut siapa, yaitu siapa yang menyampaikan pesan atau memberikan informasi yang berarti komunikator.²⁸ Pola komunikasi sekunder dimana komunikator menggunakan media karena jauh sasaran dan tempat komunikasinya ataupun banyak jumlahnya. Media yang digunakan umumnya handphone.

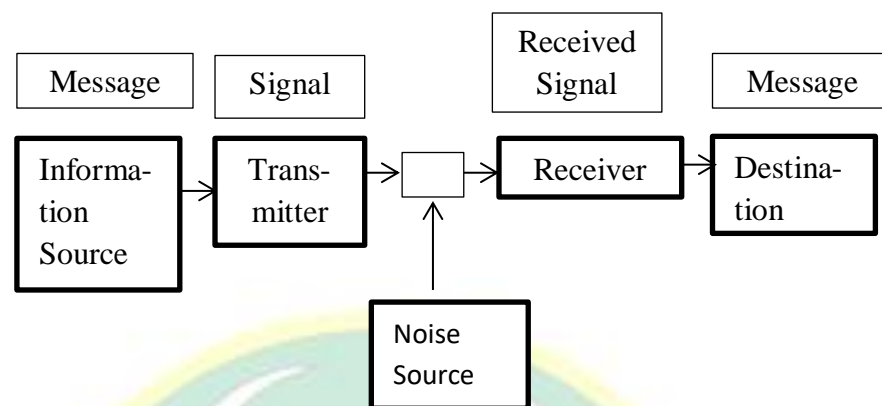
c. Pola Komunikasi Linear

Linear dalam pola komunikasi ini yaitu lurus, dari satu titik ke titik lain secara lurus yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Pola komunikasi linear sering terjadi ketika komunikator dan komunikan bertatap muka secara langsung (*face to face*), tetapi tidak dipungkiri juga, kadang adakalanya menggunakan media. Pola komunikasi linear menggunakan model komunikasi yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver yang menjadi

²⁷ Onong Uchiyana Effendy, *Pengantar Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)..., h. 18.

²⁸ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 136-137.

sorotan utama dalam pola komunikasi linear yaitu problem penyampaian pesan berdasar pada tingkat kecermatannya.²⁹



Gambar II. 3 Model Komunikasi Shannon dan Weaver.

Pola komunikasi linear model Shannon dan weaver menggambarkan suatu sumber yang menciptakan pesan dan menyampaikannya melalui suatu saluran kepada seorang penerima yang menyandi balik atau mencipta ulang pesan tersebut. *Information source* merupakan suatu sumber yang memiliki informasi, yang kemudian menyandi informasi tersebut atau menciptakan pesan, baik dalam bentuk *verbal* maupun *non verbal*. Kemudian, adanya *transmitter* atau pemancar dapat mengubah pesan menjadi sinyal, menyesuaikan saluran yang akan digunakan agar pesan yang dikomunikasikan dapat sampai ke penerima. Selanjutnya, *channel* atau saluran. *Channel* atau saluran digunakan untuk mengirim sinyal tersebut dari *transmitter* ke penerima atau *receiver* untuk melakukan kebalikan operasi yang dilakukan oleh pemancar, dan sasaran merupakan tujuan dari pesan tersebut.³⁰

Jika pola komunikasi Shannon dan Weaver diaplikasikan dalam percakapan sehari-hari, sumber informasinya yaitu otak, transmitenya berupa mekanisme suara yang menghasilkan sinyal atau kata-kata yang

²⁹ Dasrum Hidayat, *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2017), h. 43.

³⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 149.

diucapkan, yang ditransmisi melalui udara. Udara berperan sebagai saluran atau *channel*. Kemudian *receiver* atau penerima adalah fungsi pendengaran yang merekonstruksi pesan dari sinyal, dan yang menjadi sasaran atau *destination* yaitu (otak) orang yang menjadi tujuan penerima pesan tersebut.

Selain lima unsur tersebut, konsep penting lainnya yang dikemukakan oleh Shannon dan Weaver yaitu adanya gangguan atau *noise*. Gangguan suara merupakan rangsangan tambahan yang tidak dikehendaki, sehingga mengganggu kecermatan pesan yang disampaikan.³¹ Gangguan dapat terjadi dalam bentuk suara statis atau panggilan masuk, musik dari speaker yang terlalu besar, sirene ambulans atau mobil polisi, dan sebagainya. Penyakit mental dapat memanifestasikan dirinya dalam beberapa bentuk yang menyerang pikiran, perasaan dan mengganggu proses menerima pesan, misalnya melamun.

Pola ini dapat diterapkan pada beberapa jenis komunikasi diantaranya komunikasi antarpribadi, komunikasi publik, dan komunikasi massa. Pola komunikasi linear terjadi apabila komunikan bersifat pasif, menerima apa adanya yang disampaikan oleh komunikator. Sehingga konteksnya berupa komunikasi publik, komunikasi antarpribadi, dan komunikasi massa. Dengan menggunakan pola ini, memberikan gambaran mengenai proses komunikasi yang parsial.³² Komunikasi dipercaya menjadi suatu hal yg tidak aktif & hanya berjalan satu arah, lantaran tidak adanya feedback pada proses penyandian dan penyandian balik.

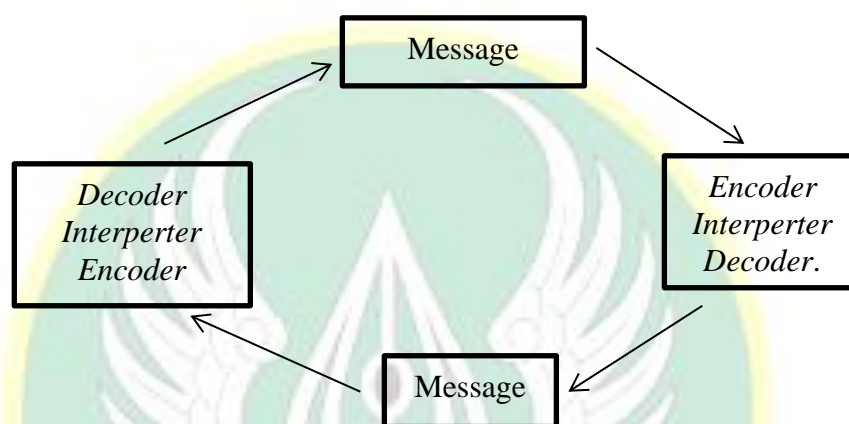
d. Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular pertama kali dikenalkan oleh Charles E. Osgood dan Wilbur Schramm, yang memfokuskan pada pembahasan perilaku pelaku dalam pola komunikasi. Dalam pola komunikasi ini,

³¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, h. 150.

³² Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, h. 149.

menjelaskan bahwa proses komunikasi dapat berjalan apabila minimal memenuhi tiga unsur yaitu: sumber atau *source*, pesan atau *message*, dan sasaran atau *destination*. Dalam pola komunikasi sirkular, individu dapat berperan sekaligus sebagai *source* dan *destination*. Sumber pesan dapat berupa individu yang sedang berbicara, menggunakan isyarat, menulis, dan lain sebagainya. Pesan dapat berupa tulisan, gelombang suara di udara, atau tanda yang dapat ditafsirkan. Sedangkan sasarannya misal seseorang yang sedang mendengarkan.³³



Gambar II. 4 Model Komunikasi Sirkular Osgood dan Schram.

Pola komunikasi sirkular menggambarkan komunikasi merupakan proses yang dinamis. Karena, dalam prosesnya komunikasi sebagai bentuk interaksi dengan kedua pihak yang menyandi pesan, menafsirkan, menyandi balik, lalu mentransmisikan dan kemudian menerima sinyal. Pesan yang disampaikan dapat ditransmisit melalui *encoding* oleh sumber pesan dan *decoding* oleh penerima pesan yang berasal dari sumber. Komunikasi sebagai proses yang dinamis, maka interpreter pada pola komunikasi sirkular dapat berperan sebagai sumber dan penerima pesan. Pada tahap awal, sumber pesan berperan sebagai *encoder*, sedangkan penerima pesan berperan sebagai *decoder*. Kemudian, pada tahap kedua, masing-masing peran dapat dipertukarkan. Ketika penerima pesan memberikan respon atau

³³ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, h. 151-152.

tanggapan, ia akan berfungsi sebagai *encoder*, dan komunikator menjadi *decoder*.³⁴

Umpan balik memainkan peran penting dalam proses komunikasi, karena ada tidaknya umpan balik menentukan kelangsungan komunikasi. Umpan balik menunjukkan bahwa proses komunikasi tidak dimulai di satu titik dan berakhir di titik lain, tetapi berbalik membentuk lingkaran sempurna dan saling mempengaruhi antara *encoder* dan *decoder*, keduanya saling mempengaruhi.

Umpan balik berupa apa yang disampaikan oleh komunikan kepada komunikator, digunakan oleh komunikator sebagai petunjuk terkait efektifitas pesan yang ia sampaikan sebelumnya. Suatu pesan dapat disebut sebagai umpan balik jika hal tersebut merupakan respon terhadap pesan komunikator dan selanjutnya mempengaruhi perilaku pengirim.³⁵

Umpan balik dapat bersifat positif atau bersifat negatif. Umpan balik positif merupakan tanggapan komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi berjalan lancar. Sebaliknya, umpan balik negatif adalah tanggapan komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya sehingga komunikator enggan untuk melanjutkan komunikasi. Umpan balik dapat disampaikan secara *verbal* dan *non verbal*. Umpan balik secara *verbal* adalah tanggapan komunikan yang dinyatakan dengan kata-kata, baik secara singkat maupun secara panjang lebar. Umpan balik *non verbal* dapat disampaikan dengan menggunakan isyarat, gesture tubuh, mimik, wajah, gambar dan lain sebagainya. Komunikan yang menganggukan kepala berarti ia setuju,

³⁴ Puji Laksono, "Konstruksi Gender di Pesantren", *Jurnal Kajian Sastra dan Budaya*, Vol. 6, No. 1, (Mojokerto: Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto, 2017), Diakses di http://e-journal.unair.ac.id/LA_KON/article/download/679/4070 pada tanggal 25 Mei 2022 pukul 17.50 WIB.

³⁵ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 13.

sebaliknya kalau ia menggelengkan kepala, berarti ia tidak setuju atau tidak mau.³⁶

Pola komunikasi sirkular Osgood dan Schram dimaksudkan agar proses komunikasi baik sumber dan penerima menempati posisi yang sama. Ibarat lingkaran, proses komunikasi bisa dimulai dan diakhiri kapan saja, di mana saja.

C. Pembentukan Kepribadian Santri

1. Pengertian Kepribadian Santri

Kepribadian merupakan terjemahan dari bahasa Inggris *personality*. Kata *personality* sendiri berasal dari bahasa Latin *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh para aktor dalam suatu permainan atau pertunjukkan. Di sini para aktor menyembunyikan kepribadiannya yang asli, dan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya.³⁷ Di setiap kehidupan sehari-hari kepribadian digunakan untuk menggambarkan identitas diri.

Menurut Hall & Lindzey kepribadian dapat diartikan sebagai : 1) ketrampilan atau kecakapan sosial (*social skill*), dan 2) kesan yang paling menonjol, yang ditunjukkan seseorang kepada orang lain. Sedangkan Menurut Woodworth kepribadian merupakan kualitas tingkah laku total individu. Dan menurut Dashiell mengemukakan bahwa kepribadian adalah gambaran total tentang tingkah laku individu yang terorganisasi.³⁸

Santri adalah sebutan orang-orang atau anak-anak yang sedang belajar menuntut ilmu di pondok pesantren. Setelah seorang santri merasa sudah cukup lama di suatu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lain. Biasanya kepindahannya itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kyai yang didatanginya itu.³⁹

³⁶ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek...*, h. 12.

³⁷ Syamsu Yusuf LN dan Achmad Juntika Nurihsan..., h. 3.

³⁸ Syamsu Yusuf LN dan Achmad..., h. 3.

³⁹ Wiwin Fitriyah dkk, "Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri", *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 (November, 2018), h. 168.

Kepribadian santri yang kokoh harus terus diperkuat dengan berbagai strategi yang handal. Hal ini penting untuk membentengi pengaruh budaya dari luar, sehingga para santri mempunyai kepribadian yang tangguh dalam mewujudkan kehidupan kedepannya. Untuk membentuk kepribadian santri yang kuat diperlukan model komunikasi yang dapat dijamin keberhasilannya. Salah satunya adalah model komunikasi yang efektif, namun bagaimana secara operasional model komunikasi yang efektif ini membentuk kepribadian santri.

Secara umum kepribadian seseorang terbentuk karena dipengaruhi oleh dua hal: (1) Fitrah bawaan sejak lahir dari warisan genetika orang tuanya. Jika orang tuanya berakhlak baik maka anaknya akan berakhlak baik, jika orang tuanya memiliki sifat-sifat yang buruk, maka sifat-sifat tersebut akan terdapat pula pada anaknya, sehingga terbentuklah kepribadian. (2) Melalui proses panjang riwayat hidupnya. Proses internalisasi nilai pengetahuan dan pengalaman dalam dirinya. Dalam pandangan ini maka keyakinan agama yang ia dapatkan dari pengetahuan maupun dari pengalaman masuk dalam struktur kepribadian seseorang. Anak yang dibina dengan nilai-nilai keislaman akan terbiasa menjalankan ibadah, patuh pada kewajiban-kewajiban seorang muslim.⁴⁰ Begitupun santri yang mempunyai kepribadian yang sederhana, berakhlak, jujur dan rajin jika tidak terbentuk dari fitrah bawaan sejak lahir maka kepribadian tersebut terbentuk melalui proses panjang riwayat hidupnya. Jadi, kepribadian santri adalah sifat khas dari diri seorang santri yang bersumber dari lingkungan, yang akan berpengaruh terhadap akhlak, moral, budi pekerti, dan etika santri.

⁴⁰ Badrus Abd Qadir, "Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7 No. 1 (Mei, 2017), h. 1.

2. Tinjauan Tentang Pembentukan Kepribadian Santri

Pembentukan kepribadian yang dibentuk oleh pesantren yaitu dengan menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah.

a. Pengertian Nilai-nilai Akhlakul Karimah

Mukhtar Effendy mengartikan nilai sebagai “hal-hal yang bersifat abstrak dan mengandung manfaat atau berguna bagi manusia.” Sedangkan Lorens Bagus menyebutkan nilai sebagai harkat kualitas suatu hal yang dianggap istimewa dan yang disukai, karena mempunyai nilai yang tinggi.⁴¹

Zainuddin mengartikan akhlak sebagai “ibarat (sifat atau keadaan) dari perilaku yang konstan (tetap) yang meresap ke dalam jiwa dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan wajar dan mudah tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.” Sedangkan M. Ali mengartikan akhlak sebagai kualitas dari tingkah laku, ucapan dan sikap seseorang yang mempunyai nilai tinggi ataupun rendah, yang dilakukan secara lahir maupun batin.⁴²

Dari definisi-definisi tersebut diketahui bahwa, nilai akhlak merupakan suatu hal yang abstrak, yang digunakan seseorang untuk memberikan tanggapan atau persepsi terhadap tingkah laku manusia, baik itu terhadap tingkah laku yang baik ataupun yang buruk, yakni dengan memberikan tanggapan bahwa tingkah laku seseorang itu baik ataupun buruk.

Nilai merupakan reaksi yang diberikan oleh manusia sebagai pemberi nilai. Berkaitan dengan pembahasan akhlak, nilai dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam menentukan apakah perbuatan seorang itu baik ataupun buruk.

Hal ini dikarenakan akhlak merupakan bagian dari ajaran Islam yang berkaitan dengan perbuatan dan tingkah laku manusia yang mempengaruhi pembinaan akhlak.

⁴¹ Muchtar Effendy, *Ensiklopedia Agama*, (Palembang: Universitas Sriwijaya, 2001), h. 894.

⁴² M Ali Hasan, *Akidah Akhlak*, (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 18.

b. Macam-macam Akhlakul Karimah

Akhlak Islami ialah akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting secara individu maupun anggota masyarakat. Dalam pembahasan akhlak islami tidak hanya membahas tentang akhlak sesama manusia, tetapi juga membahas akhlak kepada khalik, lingkungan. Dari penjelasan ini dapat disimpulkan bahwa macam-macam akhlakul karimah ini dibagi menjadi 3 yaitu:⁴³

1) Akhlak manusia sebagai hamba Allah (akhlak kepada Allah)

Alam ini mempunyai pencipta dan pemelihara yang yakni Allah SWT. dialah yang memberikan rahmat dan menurunkan adab kepada siapa yang dikehendaknya dialah yang wajib diibadahi dan ditaati oleh segenap manusia. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilaksanakan dengan cara memujinya.

2) Akhlak terhadap sesama manusia

Islam memerintahkan pemeluknya untuk menunaikan hak-hak pribadinya dan berlaku adil terhadap dirinya. Islam dalam pemenuhan hak-hak pribadinya tidak boleh merugikan orang lain. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Islam mengimbangi hak-hak pribadi dan hak orang lain supaya tidak timbul pertentangan sebagai seorang muslim harus menjaga perasaan orang lain, tidak boleh membedakan sikap terhadap seseorang.

3) Akhlak terhadap alam

Akhlak ialah segala sesuatu yang ada dilangit dan dibumi beserta isinya, selain Allah SWT. manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diturunkan kebumi membawa rahmat dan cinta kasih kepada seisinya.

⁴³ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), h. 49.

Akhlak merupakan merupakan tindakan-tindakan seseorang yang dapat diberikan nilai baik atau buruknya, yaitu perkataan dan perbuatan yang termasuk kedalam kategori perbuatan akhlak.⁴⁴

c. Tujuan Penanaman Nilai Akhlakul Karimah

Sidik Tono dalam bukunya yang berjudul ibadah dan akhlak dalam Islam menjelaskan bahwa tujuan akhlak dalam Islam menjelaskan bahwa tujuan akhlak adalah mencapai kebahagiaan hidup umat manusia dalam kehidupannya, baik didunia maupun diakhirat. Ridho Allah didapatkan bagi seseorang yang senantiasa dapat menjaga perbuatannya dari yang dilarang oleh Allah SWT agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat, adapun tujuan menanamkan nilai-nilai akhlakul karimah yang lain diantaranya:

- 1) Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- 2) Menetapkan rasa keagamaan pada santri, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- 3) Membiasakan santri bersikap rela, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Membimbing santri kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sisoal yang baik, mencintai kebaikan untuk orag lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai sesama.
- 5) Membiasakan santri bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik disekolah maupun diasrama.
- 6) Selalu tekun dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.⁴⁵

d. Faktor Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah

Dalam pelaksanaan nilai-nilai akhlak di pesantren, perlu diperhatikan adanya faktor yang menentukan keberhasilan menanamkan

⁴⁴ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Pt Rajagrafindo: Jakarta 2004), h. 7.

⁴⁵ Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (PT Persada: Jakarta, 2006), h. 13.

nilai-nilai akhlak tersebut. Adapun penjelasan dari faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

1) Pendidik

Pendidik adalah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Pendidik merupakan salah satu faktor berjalannya proses pendidikan, karena pendidikan tanpa pendidik tidak akan berjalan, di samping itu juga pendidik mempunyai tujuan, yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan ilmu-ilmu agama, terutama dalam pembinaan akhlak.⁴⁶

Adapun tugas pendidik di antaranya: tugas pengajaran, tugas sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan dan tugas administrasi. Oleh karena itu tugas pendidik sangat luas, yaitu selain sebagai pengajar ilmu-ilmu pendidikan kepada peserta didik, pendidik harus bisa menjadi pembimbing dan pemberi nasehat kepada peserta didik, agar semua peserta didik dapat menjadi anak yang berilmu pengetahuan luas dan berakhlak yang baik. Dalam agama Islam sosok pendidik sangat dihargai, karena mereka berilmu pengetahuan dan mau mengamalkan ilmunya, sehingga hanya mereka sajalah yang pantas memperoleh derajat yang tinggi.⁴⁷

2) Peserta Didik

Berhasil atau tidaknya pendidikan tidak hanya tergantung kepada pendidik dan tujuan pendidikan saja, tapi peserta didikpun sangat menentukan. Jika peserta didik selalu mendengarkan dan mengikuti nasehat pendidiknya pastikan mendapatkan ilmu yang banyak, begitu juga sebaliknya apabila peserta didik tidak mau mendengarkan pendidiknya, maka dia tidak akan mendapatkan ilmu pengetahuan.

⁴⁶ Sutari Imam Bamadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, (Yogyakarta: Fak IPIKIP, 1987), h. 35.

⁴⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa dan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 265-267.

Hal ini dikarenakan peserta didik itu selalu mengalami perkembangan jasmani maupun rohani, sehingga sikap dan perilakunya berubah-ubah. Oleh karena itu pendidik harus mengetahui perkembangan peserta didiknya supaya dalam pelaksanaan pendidikan dapat sesuai dengan harapan.

3) Relasi (alat pendidik)

Alat pendidikan adalah “suatu tindakan, perbuatan, situasi, atau benda yang sengaja diadakan untuk mempermudah perencanaan suatu pendidikan. Jadi, agar proses pendidikan bisa berjalan dengan lancar diperlukan alat pendidikan yang dapat mempermudahnya.

D. Tinjauan Tentang Pola Komunikasi antara Pengasuh dan Santri dalam Pembentukan Kepribadian Santri dengan Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren

1. Pendidikan dan Kepesantrenan

Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren dapat dimaknai sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari dunia akademis atau intelektual. Karena memiliki model pendidikan dan sistem pengajaran tersendiri, pesantren mempunyai ciri khas yang dapat dibedakan dari sistem pembelajaran yang dilakukan di lembaga pendidikan formal. Walaupun mempunyai ciri khas sendiri, namun dalam proses belajar mengajarnya sama dengan pendidikan formal yaitu dengan sistem kelas yang terorganisir dan struktur.

Pesantren seperti halnya dunia akademik formal memiliki khas tersendiri, yakni bertanggung jawab atas berbagai fenomena sosial yang berkembang dan yang berdampak negatif bagi kelangsungan hidup manusia.

Dengan pendekatan yang baik, maka ilmu-ilmu yang diajarkan di pesantren diharapkan mampu memecahkan persoalan-persoalan yang baru dan yang bermacam-macam dengan akhlak.⁴⁸

⁴⁸ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 1994, cet. Ke 2), h. 10.

2. Komunikasi Sebagai Sarana Pembentukan Akhlak Islamiyah Santri

Proses dari komunikasi dalam penanaman nilai-nilai akhlak di pesantren merupakan komunikasi yang dilakukan oleh pembina dengan santrinya secara tatap muka, dengan cara mengajak dialog untuk mendapatkan respon dari santri tersebut secara positif, dengan menggunakan kata-kata yang mudah dipahami serta dalam suasana yang menyenangkan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak.⁴⁹

Komunikasi memiliki misi membantu semua santri agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam proses perkembangannya di bidang keagamaan dan agar ia dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang dapat diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya, akhlaknya yang bagus dan perilaku yang sesuai dengan ilmu-ilmu agama yang diajarkan di pesantren.

Komunikasi sangat diperlukan dalam penanaman nilai-nilai akhlak kepada santri atau murid di pondok. Mengingat fungsi komunikasi adalah untuk mendapatkan respon atau umpan balik.

Hal ini sebagai salah satu tanda efektivitas proses komunikasi. Apa yang akan kita lakukan setelah mengetahui lawan bicara kita kurang nyaman diajak berbincang. Untuk melakukan kontrol terhadap lingkungan sosial, kita dapat melakukan modifikasi perilaku orang lain dengan cara persuasi. Proses komunikasi yang melibatkan beberapa unsur atau elemen sebagai berikut:

- a. Sensasi, yaitu proses menangkap stimulus (pesan atau informasi *verbal* maupun *nonverbal*). Pada saat berada pada proses sensasi ini maka panca indera manusia sangat dibutuhkan, khususnya mata dan telinga.
- b. Persepsi, yaitu proses memberikan makna terhadap informasi yang ditangkap oleh sensasi. Pemberian makna ini melibatkan unsur subyektif. Contohnya, evaluasi komunikasi terhadap proses komunikasi, nyaman tidakkah proses komunikasi dengan orang tersebut.

⁴⁹ Nana Lestiana, *Komunikasi Efektif*, (PT Persada, Jakarta 2016), hal. 78.

c. Memori, yaitu proses penyimpanan informasi dan evaluasinya dalam kognitif individu. Kemudian informasi dan evaluasi komunikasi tersebut akan dikeluarkan atau diingat kembali pada suatu saat, baik sadar maupun tidak sadar. Proses pengingatan kembali ini yang disebut sebagai *recalling*.

Berpikir, yaitu proses mengolah dan memanipulasi informasi untuk memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah. Proses ini meliputi pengambilan keputusan, pemecahan masalah dan berfikir kreatif. Komunikasi maka ada antisipasi terhadap proses komunikasi yang selanjutnya.⁵⁰

E. Akhlak Santri di Pondok Pesantren

Menurut Nurcholish Madjid asal-usul kata “santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan santri berasal dari kata “*sastri*”, sebuah bahasa sang sekerta. Kedua pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa jawa “*cantrik*” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemanapun guru ini pergi dan menetap.⁵¹

Adapun beberapa akhlak santri yang mencerminkan kehidupannya sehari-hari sebagai berikut ini:

1. Akhlak Santri kepada Kitab dan Ilmu

Santri Pondok Pesantren pada umumnya sangat memuliakan kitab-kitab yang sedang mereka pelajari, semuanya adalah kitab kuning. Mereka meletakkan kitab selalu di atas meja, bangku, atau almari, dan tidak boleh meletakkannya di bawah (lantai) karena sejajar dengan telapak kaki. Kitab dipandang sebagai sumber ilmu, terdapat nukilan ayat-ayat al-Quran dan al-Hadits, yang harus dijaga dari hal-hal yang dapat merendharkannya, termasuk meletakkannya di bawah. Menjaga kemuliaan kitab itu berarti menghormati ilmu, karena dapat membawa berkah bagi para santri

50 Nurani Soyomukti, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jogjakarta: Ar-ruzz media, 2010), h. 55.

51 Imroni, “Sejarah Perkembangan Pesantren”, *Jurnal Ibda*, Vol. 4 No. 1 (2006), h. 26.

(*talabah*), mudah dalam menghafal (*muhafadzah*), dan memperoleh ilmu yang bermanfaat.

Sikap memuliakan kitab ini juga terlihat ketika para santri membawa kitab menuju majelis atau setelahnya, yaitu dengan cara memegangnya di depan dada. Tidak ada santri yang membawa kitab dengan ditenteng, dengan melenggang, karena jika membawa kitab dengan ditenteng berarti berada di bawah pusar, dan ini sama saja kita tidak menghormati kitab. Jika terhadap kitab saja sudah tidak mau menghormatinya, bagaimana bisa mendapat keberkahannya ilmu.⁵²

2. Akhlak Santri dalam Masyarakat

Selain pintar dalam bidang agama, santri pesantren juga menjadi agen Pengembangan masyarakat, menuju masyarakat madani. Dimana masyarakat hidup dalam suasana rukun dan damai, terbebas dari ancaman dan tekanan dari pihak manapun, serta mereka bebas melakukan hak-hak individunya sebagai warga negara. Demikian ini terbukti para alumni Pondok Pesantren banyak yang menjadi tokoh masyarakat, tokoh agama dan lain sebagainya.

Ajaran-ajaran akhlak yang diajarkan kepada santri dapat terlihat dari beberapa sikap atau akhlak sebagai berikut:

- 1) Berjalan dengan sikap wajar dan *tawadhu*, tidak berlagak sombong di saat berjalan atau mengangkat kepala karena sombong atau mengalihkan wajah dari orang lain karena takabur.
- 2) Memelihara pandangan mata, baik bagi laki-laki maupun perempuan.
- 3) Tidak mengganggu, yaitu tidak membuang kotoran, sisa makanan di jalan-jalan manusia, dan tidak buang air besar atau kecil di tempat yang dijadikan tempat mereka bernaung.
- 4) Menjawab salam orang yang dikenal ataupun yang tidak dikenal.
- 5) Ber *amar ma`ruf* dan *nahi munkar*.

⁵² Samidi, "Akhlak Santri Antara Teks dan Konteks", *Jurnal Analisa*, Vol. 16 No. 01, (2009), h. 45.

6) Santri perempuan berjalan di pinggir jalan dan menghindari pandangan nakal para santri laki-laki atau masyarakat umum.

Secara umum pembinaan akhlak adalah suatu usaha tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara bertahap guna tercapainya akhlak atau perangai yang baik.⁵³

Santri dan pesantren merupakan subkultur (*sub-culture*) Islam Indonesia dan menjadi *avanguard* (penjaga) keilmuan dan intelektual Islam yang berasal dari sumber aslinya yaitu Quran dan Hadits. Santri juga memiliki perilaku, etika dan akhlak yang khas yang berlandaskan pada 3 (tiga) nilai dasar yaitu syariah Islam, nilai universal dan etika lokal.

Pada dasarnya akhlak santri harus memenuhi 3 unsur nilai kebaikan yaitu, (a) syariah Islam, (b) etika yang baik, (c) etika sosial kemasyarakatan yang sering disebut dengan kearifan lokal (*local wisdom*). Perilaku santri harus sesuai dengan syariah Islam. Santri adalah seorang muslim yang memiliki komitmen untuk selalu taat menjalankan perintah agama yang wajib dan menjauhi larangan yang haram.

Etika yang baik dalam perspektif syariah adakalanya wajib, atau sunnah (dianjurkan) atau mubah (boleh). Karena perbedaan hukum ini, maka sebagian individu tidak memiliki komitmen kuat untuk melakukannya. Berikut beberapa etika yang baik: kejujuran, dermawan, sederhana, toleran, peduli sesama, suka menolong, disiplin.⁵⁴

Dalam penanganan moral dan akhlak membutuhkan waktu yang panjang dan berkelanjutan serta keistiqomahan dalam membimbing peserta didik, sejauh yang kita ketahui didalam pesantren kental dengan pendidikan agama dan akhlakul karimah, yang tidak hanya disampaikan didalam kelas saja tetapi juga diamalkan dengan kehidupan sehari-hari. Dan perlu juga kita sadari bahwa pengaruh globalisasi dan kemajuan iptek yang tidak dilandasi dengan iman dan takwa sangat berdampak negatif

⁵³ Samidi, "Akhlak Santri Antara Teks dan Konteks"..., h. 45.

⁵⁴ A. Fatih Syuhud, *Santri, Pesantren Dan Tantangan Pendidikan Islam*, (Pustaka: AIKhoirot, 2008), h. 57.

bagi para remaja dan anak-anak, sehingga terjerumus dalam pergaulan bebas yang membawa mereka ke dunia hitam yang menyesatkan.

Kedudukan akhlak sebagai hal yang agung dipesantren, segala amal kebaikan dan ilmu kepandaian dipandang bernilai (sia-sia) bila tanpa diikuti tindakan akhlak yang mulia. Dan dalam ajaran Islam akhlak menempati kedudukan yang istimewa dan sangat penting, dibuktikan dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW membawa nilai untuk memperbaiki akhlak manusia.⁵⁵

F. Teori Behavioristik

Imam Ramli terkenal sebagai seorang ulama yang alim dalam bidang fikih, akan tetapi dibalik kealimannya dalam bidang fikih Imam Ramli juga ahli dalam bidang pendidikan. Pemikiran pendidikan Imam Ramli dituangkan dalam kitan *Bughyatul Ikhwan*. Dalam kitab tersebut, Imam Ramli menguraikan masalah teori belajar behavioristik bahwa perilaku seorang anak akan terbentuk sesuai dengan *stimulus* dan lingkungannya. Manfaat menstimulus melalui teori belajar behavioristik yaitu untuk mendapatkan respon yang positif dari anak. *Stimulus* merupakan dorongan lingkungan untuk bertindak sedangkan segala tindakan akibat dari *stimulus* dinamakan respon.

Teori belajar behavioristik digunakan untuk menjadi pribadi individu yang diharapkan. Pada hakikatnya proses belajar adalah proses perubahan perilaku yang tampak. Dalam proses belajar yang paling penting adalah *stimulus* dan *respon* yang menghasilkan serapan ilmu pengetahuan. Pemberian *stimulus* tersebut dapat menumbuhkan tingkah laku.

Stimulus yang diberikan kepada anak menurut Imam Ramli akan membentuk perilaku anak, baik dengan cara diberikan reward, ancaman, dan pembiasaan. Hubungan antara *stimulus* dan *respon* di dalam proses perubahan

⁵⁵ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlah Pesantren*, (Yogyakarta: ITTAQ Press), h. 36.

perilaku dan sikap ini disebut dengan belajar menurut teori belajar behavioristik.⁵⁶

Menurut teori behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara *stimulus* dan *respon*. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Sebagai contoh santri belum mengetahui tata krama yang baik. Ketika pengasuh pondok pesantren mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan dan santri tersebut dapat merangsang dan melakukan apa yang disampaikan oleh pengasuh, maka santri tersebut sudah dianggap belajar. Karena ia sudah menunjukkan perilaku sebagai hasil belajar.

Menurut teori ini yang terpenting adalah masukan atau *Input* yang berupa stimulus dan keluaran atau *Output* yang berupa respon. Dalam contoh di atas, *stimulus* adalah apa saja yang diberikan oleh guru kepada santri, misalnya alat peraga, pedoman kerja atau cara-cara tertentu, untuk membantu belajar siswa terhadap *stimulus* yang diberikan oleh guru tersebut.⁵⁷

Teori behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Perubahan terjadi melalui rangsangan (*stimulans*) yang menimbulkan hubungan perilaku *reaktif* (respon) berdasarkan hukum-hukum mekanistik. *Stimulans* tidak lain adalah lingkungan belajar anak, baik yang internal maupun eksternal yang menjadi penyebab belajar. Sedangkan *respons* adalah akibat atau dampak, berupa reaksi fisik terhadap *stimulans*. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat dan kecenderungan perilaku S-R (*stimulus-Respon*). Teori Behavioristik mementingkan faktor lingkungan, menekankan pada faktor bagian,

⁵⁶ Aba Agil Aziz dan Abdul Muhid, "Teori Belajar Behavioristik dalam Kitab Bughyatul Ikhwan Karya Imam Ramli", *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 4 No. 2, (2022), h. 444-445.

⁵⁷ Muhammad Syamsul Anam dan Wasid D. Dwiyogo, "Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran", h. 2.

menekankan pada tingkah laku yang nampak dengan mempergunakan metode obyektif, sifatnya mekanis dan mementingkan masa lalu.

Teori behavioristik yang menekankan adanya hubungan antara stimulus (S) dengan respons (R) secara umum dapat dikatakan memiliki arti yang penting bagi siswa untuk meraih keberhasilan belajar. Caranya, guru banyak memberikan *stimulus* dalam proses pembelajaran, dan dengan cara ini siswa akan merespons secara positif apa lagi jika diikuti dengan adanya reward yang berfungsi sebagai reinforcement (penguatan terhadap respons yang telah ditunjukkan). Oleh karena teori ini berawal dari adanya percobaan sang tokoh behavioristik terhadap binatang, maka dalam konteks pembelajaran ada beberapa prinsip umum yang harus diperhatikan. Menurut Mukinan, beberapa prinsip tersebut adalah: (1) Teori ini beranggapan bahwa yang dinamakan belajar adalah perubahan tingkah laku. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu jika yang bersangkutan dapat menunjukkan perubahan tingkah laku tertentu. (2) Teori ini beranggapan bahwa yang terpenting dalam belajar adalah adanya *stimulus* dan *respons*, sebab inilah yang dapat diamati. Sedangkan apa yang terjadi di antaranya dianggap tidak penting karena tidak dapat diamati. (3) *Reinforcement*, yakni apa saja yang dapat menguatkan timbulnya respons, merupakan faktor penting dalam belajar. Respons akan semakin kuat apabila *reinforcement* (baik positif maupun negatif) ditambah.⁵⁸

B.F Skinner berpendapat belajar adalah hasil interaksi antara *stimulus* dan *respons*. Pembelajaran ini mendukung konsep penguatan yang dikondisikan dan untuk mengukur efek penguat dari *stimulus* yang mempengaruhi perilaku. Skinner menjelaskan bahwa dalam perubahan tingkah laku terdapat suatu kondisi penguatan perilaku baru yang ia sebut sebagai *Operant Conditioning* atau pengkondisian operan. *Operant Conditioning* dua karakter yakni positif dan negatif. Dalam pandangan Skinner, untuk membentuk tingkah laku yang diharapkan perlu adanya *reinforce* dan motivasi yang berkelanjutan secara terus menerus sehingga

⁵⁸ Muhammad Syamsul Anam dan Wasis D. Dwiyojo, “Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran”, h. 3.

menjadi terbiasa. Skinner menyampaikan hasil perilaku disebabkan interaksi antara perilaku dan konsekuensinya yang disebut *Operant Behavior*. Misalnya, seseorang yang melakukan sebuah perbuatan kemudian diikuti dengan konsekuensi yang menyenangkan, maka akan menumbuhkan perilaku yang akan sering muncul begitu pula sebaliknya.⁵⁹

G. Pondok Pesantren dan Unsur-unsurnya

1. Pondok Pesantren

Pengertian pondok pesantren secara etimologis, pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Pondok, berasal dari bahasa Arab funduk yang berarti hotel, yang dalam pesantren Indonesia lebih disamakan dengan lingkungan padepokan yang dipetak-petak dalam bentuk kamar sebagai asrama bagi para santri. Sedangkan pesantren merupakan gabungan dari kata pe-santri-an yang berarti tempat santri.⁶⁰ Sehingga dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren adalah tempat atau asrama bagi santri yang mempelajari agama dari seorang kyai atau syaikh. Menurut Zamakhsyari Dhofier, bahwa pesantren berasal dari kata santri dengan awalan pe di depan dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri.⁶¹

Sedangkan Pondok pesantren menurut M. Arifin yaitu suatu lembaga pendidikan agama islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari *leadership* seorang atau

⁵⁹ Aba Agil Aziz dan Abdul Muhid, "Teori Belajar Behavioristik dalam Kitab Bughyatul Ikhwan Karya Imam Ramli", *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, Vol. 4 No. 2, (2022), h. 447-448..

⁶⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 10.

⁶¹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), h. 82.

beberapa orang kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁶²

Pondok pesantren merupakan lingkungan para santri yang melahirkan sistem dan nilai-nilai yang baik, terutama pada sikap seorang santri terhadap masyarakat yang berada di sekitar lingkungannya. Bahkan seorang santri mempunyai keunikan sikap atau adab kepada sang kyai, santri akan merendahkan badannya lebih rendah ketika bertemu kyai. Maka lingkungan sangat berpengaruh atas kepribadian santri.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan mempunyai karakteristik yang sangat kompleks. Ciri-ciri secara umum ditandai dengan adanya:

- a. Kyai, sebagai figur yang biasanya juga sebagai pemilik pondok pesantren
- b. Santri, yang belajar dari kyai
- c. Asrama, sebagai tempat tinggal para santri dimana Masjid, Aula ataupun fasilitas-fasilitas yang dimiliki pesantren.
- d. Adanya pendidikan dan pengajaran agama melalui sistem pengajaran (*sorogan*, *weton*, *bandongan*), yang sekarang sebagian sudah berkembang dengan sistem klasikal atau madrasah.

Secara garis besar sistem pengajaran yang dilakukan di pondok pesantren dikelompokkan menjadi tiga macam, dimana masing-masing sistem mempunyai cirikhas tersendiri yaitu:

- a. Sistem *Sorogan*

Kata *sorogan*, berasal dari bahasa jawa yang berarti “Sodoran atau yang disodorkan”. Maksudnya suatu sistem belajar secara individual dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya. Seorang kyai atau guru menghadapi santri satu persatu secara bergantian.⁶³

⁶² Atmaturida, *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta: 2001), h. 31.

⁶³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai...*,h. 29.

b. Sistem *Weton*

Istilah *weton* berasal dari Bahasa Jawa yang berarti berkala atau berwaktu. Pengajian *weton* tidak merupakan pengajian rutin harian, tetapi dilaksanakan pada saat-saat tertentu, misalnya pada setiap selesai salat jum'at, dsb.⁶⁴ Apa yang dibaca kyai tidak bisa dipastikan, terkadang dengan kitab yang biasanya dan dibaca secara berurutan, tetapi kadang-kadang guru hanya memetik di sana di sini saja, santri pengajian sistem *weton* ini tidak harus membawa kitab. Sehingga sistem pengajian ini kadang sama seperti ceramah.

c. Sistem *Bandongan*

Disebut juga dengan halaqah, yang artinya bahasanya lingkaran murid atau sekelompok santri yang belajar di bawah bimbingan guru, dimana dalam pengajian kitab yang dibaca oleh kyai hanya satu, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kalimat-kalimat secara cepat dan tidak menterjemahkan kata-kata yang mudah.⁶⁵

2. Kyai

Kyai dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik dan pandai dalam Agama Islam).⁶⁶ Sedangkan dalam sebuah pesantren, kyai adalah pembimbing, pengajar, atau pemimpin sebuah pesantren. Kyai menurut definisi Manfred Ziemek adalah: "Pendiri dan pemimpin sebuah pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah memberikan hidupnya demi Allah serta menyebarluaskan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan, kyai berfungsi sebagai seorang ulama, artinya ia mengetahui pengetahuan dalam tata masyarakat Islam dan menafsirkan peraturan-peraturan dalam hukum Islam, dengan demikian ia mampu memberikan nasehat".

⁶⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 52.

⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai...*, h. 29.

⁶⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), h. 437.

Kyai adalah orang yang memiliki ilmu agama Islam, amal, dan akhlak yang sesuai dengan ilmunya. Menurut Saiful Akhyar Lubis, menyatakan bahwa Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren. Maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karna itu tidak jarang terjadi apabila sang kyai di pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut merosot karna kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.⁶⁷

Selain kharismanya seorang kyai juga memiliki tingkat keshalehan yang lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Salah satunya yaitu terlihat pada keikhlasannya dalam memberikan ilmu kepada santrinya, sehingga ia tidak menuntut upah dari usahanya dalam memberikan ilmunya. Karena inilah seorang kyai dijadikan sebagai teladan bagi seluruh orang yang ada disekitarnya.

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren laksana jantung dalam kehidupan manusia. Intensitas kiai memperlihatkan peran yang otoriter disebabkan karena kiai adalah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin, dan bahkan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.⁶⁸

3. Santri

Istilah santri berasal dari kata *cantrik* (dalam agama Hindu) yang berarti orang-orang yang ikut belajar dan mengembara dengan empu-empu ternama. Namun, ketika diterapkan dalam agama islam, kata *cantrik* tersebut berubah menjadi santri yang berarti orang-orang yang belajar kepada para guru agama.⁶⁹

Ada juga yang berpendapat bahwa kata “santri” berasal dari kata *sastri*, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya “melek huruf” alias bisa membaca. Pendapat ketiga mengatakan bahwa perkataan santri

⁶⁷ Saiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007), h. 169.

⁶⁸ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), h. 64.

⁶⁹ Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 20.

sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata *cantrik*, yang berarti seseorang yang selalu mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi atau menetap.⁷⁰

Santri adalah siswa yang belajar di pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok: 1) Santri *mukim*, yaitu santri yang berdatangan dari tempat-tempat yang jauh yang tidak memungkinkan dia untuk pulang kerumahnya, maka dia mondok (tinggal) dipesantren. Sebagai santri *mukim* mereka memiliki kewajiban-kewajiban tertentu. 2) Santri *kalong*, yaitu santri yang berasal dari daerah sekitar yang memungkinkan mereka pulang ketempat kediaman masing-masing. Santri *kalong* ini mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan pesantren.

Di dunia pesantren bisa saja dilakukan seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lain, setelah seorang santri telah cukup lama di satu pesantren, maka dia pindah ke pesantren lainnya. Biasanya kepindahan itu untuk menambah dan mendalami suatu ilmu yang menjadi keahlian dari seorang kiai yang di datangnya itu.

H. Faktor Penghambat dan Penunjang Komunikasi Antara Pengasuh dan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

a. Faktor Yang Menjadi Penghambat Komunikasi Antara Pengasuh dengan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah.

1) Oknum yang sering melakukan pelanggaran di pondok

Faktor penghambat ini merupakan masalah yang klasik ketika kita dilembaga yang berbasis pondok pesantren, oknum santri yang tidak memperdulikan aturan-aturan pondok cenderung untuk tidak mengindahkan nasehat, arahan, dan juga bimbingan yang diberikan oleh para Pengasuh.

⁷⁰ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 2006), h. 19-20.

- 2) Yang menyangkut tentang hal-hal yang mengenai perbedaan jenis kelamin

Faktor penghambat ini merupakan masalah yang mendasar ketika kita berada di lembaga yang berbasis pondok pesantren. Selain Pengasuh memberikan nasehat *verbal* pastinya diselingi juga dengan pesan-pesan atau nasehat *non verbal*.

Dan yang menjadi kendala atau penghambat ketika Pengasuh berkomunikasi santri yaitu ketika menyampaikan *non verbal* terutama kepada santri yang berbeda jenis kelamin.⁷¹

- b. Faktor Yang Menjadi Penunjang Keberhasilan Komunikasi Antara Pengasuh dengan Santri dalam Menanamkan Nilai-Nilai Akhlakul Karimah.

- 1) Adanya kedekatan yang sudah tercipta dari awal

Faktor pendukung ini tercipta karena nasehat, arahan, dan sejenisnya yang dilakukan oleh Pengasuh sehingga tidak terkesan memaksa oleh santri sehingga santri tidak merasa terlalu tegang ketika mendapat bimbingan dan juga pembinaan. Tanpa para Pengasuh harus bersusah payah berusaha agar santri dapat menceritakan semua masalah dan keluh kesah mereka kepada Pengasuh.

- 2) Tinggal berdampingan dengan santri dan berkomunikasi dengan santri selama 24 jam

Faktor pendukung ini pengasuh juga sudah mengetahui latar belakang, kepribadian dan kehidupan santri yang berada di asrama pondok sehingga cepat untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan Pengasuh dan santri hidup bersampingan dan juga berhubungan langsung dengan santri selama 24 jam. Dengan demikian mereka sudah tidak asing lagi dengan apa yang dilakukan oleh santri. Jadi ketika memberikan bimbingan kepada santri, para Pengasuh mempertimbangkan hal tersebut agar santri dapat menerima bimbingan tersebut tanpa terpaksa.⁷²

h. 19. ⁷¹ Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya., 2000),

⁷² Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, h. 20.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dimana proses pengambilan data dilakukan di lapangan. Disebut penelitian lapangan karena peneliti harus terjun ke lapangan, terlihat dengan masyarakat setempat.⁷³ Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk menjelaskan, menguji hubungan-hubungan antar fenomena, dan menentukan kausalitas dari variabel-variabel. Pendekatan penelitian ini, untuk menguji teori.⁷⁴ Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).⁷⁵ Metode penelitian kualitatif adalah metode yang analisisnya tidak menekankan pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metode statistika.⁷⁶ Melainkan dalam bentuk kata-kata. Metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu data berbentuk kata-kata, gambar-gambar, dan kebanyakan bukan angka-angka, jika semisal ada angka-angka, sifatnya hanya sebagai penunjang.

Penelitian kualitatif dilakukan secara langsung pada objek, tidak dimanipulasi oleh peneliti, dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika objek. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, berdasarkan kenyataan yang ditemukan di lapangan selama penelitian, dan dibangun ke dalam teori atau hipotesis. Hal tersebut merupakan suatu upaya dalam penelitian kualitatif agar mendapatkan data dan makna yang mendalam. Makna yang ada dibalik tingkah laku manusia

⁷³ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Kategoriya*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 9.

⁷⁴ Sudarwan Danim, *Menjadi peneliti kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002), h. 36.

⁷⁵ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Bumi aksara, 2014), h. 82.

⁷⁶ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 5.

atau objek penelitian menjadi suatu hal yang esensial dalam penelitian kualitatif.⁷⁷ Oleh karena itu, fenomena atau realitas tersebut harus diungkap secara utuh dan dijamin keasliannya tanpa ada tindakan operasional.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Adapun tempat dan waktu peneliti gunakan untuk melakukan penelitian ini, antara lain:

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian yang dilakukan peneliti bertempat di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Desa Kembangan, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah.

2. Waktu Penelitian

Waktu yang digunakan untuk penelitian yaitu sejak tanggal pembuatan penelitian hingga penelitian selesai nanti. Waktu penelitian di mulai sejak tanggal 15 November 2021 dan selesai pada tanggal 17 September 2022

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pasti merujuk pada orang, individual atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan yang akan diteliti.⁷⁸ Jadi, subjek penelitian ini merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta dilapangan. Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti.

Peneliti mencari data dengan melakukan wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren, Ustadz dan Ustadzah, dan Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah.

⁷⁷ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group, 2020), h. 18-19.

⁷⁸ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), h. 7.

2. Objek Penelitian

Objek menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) objek adalah hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.⁷⁹ Objek dalam penelitian ini adalah Pola Komunikasi dalam Membentuk Kepribadian Santri.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber Primer adalah data utama yang dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan dari peneliti. Dimana sumber data primer yaitu data yang diperoleh peneliti secara langsung, data atau informasi langsung ini didapatkan dengan menggunakan ketentuan yang ada.⁸⁰

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber asli. Dalam penelitian ini, yang menjadi sumber data utama adalah pengasuh, ustadz dan ustadzah, dan santri pondok pesantren Minhajut Tholabah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data-data yang terdahulu terkumpulkan dan dilaporkan oleh orang dari luar peneliti sendiri dan diperoleh dari bahan perpustakaan. Sumber data sekunder ini digunakan untuk melengkapi data primer, mengingat bahwa data primer dapat dikatakan sebagai data praktek yang ada secara langsung dalam praktek di lapangan atau ada di lapangan karena penerapan suatu teori.⁸¹ Dalam penelitian ini sumber data sekunder utama yaitu dari dokumen-dokumen pondok, buku, jurnal dan skripsi.

⁷⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), h. 7.

⁸⁰ Haedar Nawawi, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 174.

⁸¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset, 2011), h. 88.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data antara lain, sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik.⁸² Metode ini digunakan untuk mengetahui data tentang gambaran, mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan pengasuh, ustadz dan ustadzah, santri pondok pesantren Minhajut Tholabah. Melalui teknik wawancara ini dapat digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan terkait pola komunikasi yang digunakan dalam aktivitas komunikasi santri. Wawancara dilakukan dengan pengasuh, ustadz dan ustadzah, dan santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah.

2. Observasi

Observasi merupakan studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan.⁸³ Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan, dan dimana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang akan diamati.⁸⁴

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengamati secara langsung terhadap pondok pesantren Minhajut Tholabah khususnya pada pola komunikasi dalam membentuk kepribadian santri dan mengamati tindak tanduk pengiriman pesan oleh pengasuh, ustadz dan ustadzah, dan santri.

⁸² Imam Gunawan, *Metode Penelitian...*, h. 160.

⁸³ Kartono, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, (Bandung: Penerbit alumni, 1980), h.142.

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 205.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, bulletin, data, pamflet, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life historis*), cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain.⁸⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dokumen-dokumen antara lain profil pondok pesantren Minhajut Tholabah, foto-foto pada saat proses kegiatan, kegiatan pondok ataupun pembelajaran yang disampaikan pengasuh, ustadz dan ustadzah terhadap santri, struktur organisasi pondok pesantren dan dokumen-dokumen yang diperlukan.

F. Analisis Data

Analisa data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁸⁶

Analisis data dikerjakan bersamaan dengan pengumpulan, dan kemudian dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Analisis data yang peneliti gunakan adalah analisis data menurut Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif melalui proses reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verification*).

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.⁸⁷ Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 329.

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 335.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 339.

melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

Tujuan peneliti mereduksi data yaitu memilih dan memfokuskan hasil data yang penting dan sesuai mengenai pola komunikasi dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga. Peneliti dapat mereduksi data setelah melakukan pengamatan terkait masalah tersebut, dari hasil pengamatan selanjutnya dicatat, dirangkum dengan memilih hal yang penting, dan membuat kategori atau simbol untuk mempermudah, dan membuang yang tidak dipakai agar mempermudah peneliti melakukan penelitian selanjutnya.

2. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data direduksi langkah selanjutnya adalah penyajian data yang dilakukan dengan cara apabila peneliti telah mereduksi data ke dalam huruf besar, kecil dan angka, maka *display* data dengan mengurutkannya sesuai kategori yang telah ditentukan sebelumnya agar mudah dipahami. Yang paling sering digunakan menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif selain itu juga dapat berupa grafik, matrik dan chart.⁸⁸

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh melalui kegiatan wawancara, observasi, dan dokumentasi dijabarkan dalam bentuk narasi kemudian dihubungkan dengan teori-teori sebelumnya yang berhubungan dengan pola komunikasi dalam membentuk kepribadian santri, kegiatan ini untuk membuktikan apakah antara teori dan praktek di lapangan berjalan secara bersinergi atau sebaliknya.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian berdasarkan hasil analisis data. Simpulan

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 341.

disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian.⁸⁹

Pada tahap ini peneliti sudah mulai melakukan penafsiran (interpretasi) terhadap data, sehingga data yang telah diorganisasikannya itu memiliki makna. Dalam tahap ini interpretasi data dapat dilakukan dengan cara membandingkan, pencatatan tema-tema dan pola-pola, pengelompokan, dan melakukan hasil interview dengan informan dan observasi. Dan dari situ akan mengakibatkan bertambahnya data yang sudah didapatkan serta secara terus-menerus akan menghasilkan kesimpulan yang menyeluruh agar peneliti dapat memahami secara mendalam dalam penelitian ini.



⁸⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian...*, h. 345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja, Purbalingga

1. Sejarah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja, Purbalingga

Perjalanan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dalam sejarahnya dapat diklasifikasikan kepada dua fase yaitu fase rintisan dan fase perkembangan.

a. Fase Rintisan

Ponpes Minhajut Tholabah merupakan sebuah nama Pondok Pesantren yang cukup dikenal diantara pesantren yang ada di Kabupaten Purbalingga. Pondok Pesantren ini terletak di Dukuh Lawigede Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga Jawa Tengah. Didirikan pada tanggal 1 April 1990 oleh seorang pribumi Lawigede yang bernama Muhammad Anwar Idris. Untuk lebih jelasnya, berikut perjalanan fase rintisan berdirinya Pondok Pesantren Lawigede.

Setelah menuntut ilmu (mondok) dengan Kyai Ahmadi Banjarnegara dari tahun 1962-1965 kemudian pindah ke Pondok Pesantren Minhajut Thullab Sumber Beras Banyuwangi Jawa Timur yaitu tahun 1966-1974 di tahun 1974 beliau mukim (pulang) ke Lawigede. Berangkat dari sebuah mushala kecil warisan ayahnya, beliau di samping ingin mengembangkan ilmu yang telah dimilikinya dan melihat khususnya masyarakat Lawigede membutuhkan bimbingan ajaran Islam juga berkat motivasi ibunya. Beliau merasa berkewajiban untuk membina dan membimbing kepada masyarakat khususnya warga Lawigede dengan ajaran-ajaran islam.

Melalui mushala kecil itulah, beliau mulai mengajarkan ajaran-ajaran Islam khususnya pada tingkat anak-anak. Di samping itu, beliau juga melakukan pembinaan keagamaan ke desa tetangga yaitu Desa Cipawon, Karanggedang, Penaruban dan Tidu. Beliau juga aktif dalam

organisasi kemasyarakatan khususnya Nahdhatul Ulama. Dari keikhlasan dan ketulusan mengajarkan ajaran-ajaran islam inilah namanya mulai terkenal, akhirnya santri dari luar desa mulai berdatangan. Mula-mula para santri bertempat disebagian rumah kyai dan mushala kecil sebagai tempat pengajian.

Pesatnya santri yang datang dari desa tetangga maupun luar kota untuk mengaji dan juga santri desa (*kalong*) khususnya anak-anak yang semakin meningkat, maka mushala kecil itu tidak bisa menampungnya, akhirnya berkat kyai Muhammad Anwar Idris berkoordinasi dengan warga sekitar, maka sebagian santri pembelajarannya bertempat dibeberapa rumah penduduk dan sebagian yang lain di mushala. Tepatnya tanggal 1 April 1990 berdirilah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah dan pada perkembangannya, Pondok Pesantren ini mengalami perkembangan yang cukup menggembirakan, baik dilihat secara fisik bangunannya maupun sistem pendidikannya.

Pondok pesantren Minhajut Tholabah termasuk pesantren yang mengkaji kitab-kitab salaf, sistem pendidikannya bersifat tradisional (hanya sebatas ilmu-ilmu agama dengan metode *sorogan* dan *bandongan*), pondok pesantren ini menyelenggarakan pendidikan non formal dalam bentuk madrasah diniyah. Tidak hanya itu, pesantren Minhajut Tholabah juga menjadi tempat santri untuk menghafal Al-Qur'an. Langkah selanjutnya berkembang dengan sistem madrasah yakni dengan memasukan ilmu umum ke dalam sistem pendidikan di Pondok Pesantren ini yaitu berdirinya MTs (Madrasah Tsanawiyah) dan MA (Madrasah Aliyah).⁹⁰

b. Fase Perkembangan

Pada awal berdirinya yaitu pada tahun 1990-1994, kemajuan yang terjadi yaitu dibangunnya satu unit madrasah diniyah yang terdiri dari 6 kelas pada tahun 1992, dan ini dilakukan untuk menampung santri

⁹⁰ Hasil Dokumentasi Sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah pada 12 September 2022

dalam belajar, baik santri mukim ataupun kalong. Dan untuk menampung para santri, khususnya santri putri yang semakin banyak maka pada tahun 1993 dibangun dua unit asrama putri yang terdiri dari 12 kamar.⁹¹

Dalam fase ini sistem pendidikannya disamping juga dengan metode *sorogan* dan *bandongan* juga mulai menggunakan sistem klasikal yaitu dengan sistem pengajaran madrasah yang dibagi menjadi 3 kelas yaitu: Awaliyah, Wustha dan Ulya. Melihat anak-anak usia sekolah lanjutan pertama baik dari masyarakat sekitar maupun anak yang nyantri serta perlunya pembekalan pengetahuan umum bagi santrinya. Beliau mulai merintis dibukanya MTs (Madrasah Tsanawiyah) tepatnya pada tahun 1994 dengan SK Nomor WK/5.C/PP.003.I/3420/1994.

Pada tahun 1997 MTs Minhajut Tholabah untuk yang pertama kalinya berhasil meluluskan 31 siswa, dan untuk menampung tamatan MTs ini mulailah dirintis dibukanya Madrasah Aliyah, maka pada tahun 2002 dibuka MA (Madrasah Aliyah) dengan jumlah murid angkatan pertama 32 siswa. Pertimbangan yang mendasari dibukanya jenjang ini adalah untuk menampung anak-anak lulusan MTs/SLTP yang tidak mampu melanjutkan ke luar daerah. Karena kemampuan ekonomi orang tua mereka. Oleh karena itu keberadaan madrasah ini sangat didukung oleh para orang tua santri dan juga masyarakat.

Selain itu, Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat berkaitan tentang pendidikan dan didorong dengan program bangsa ini dengan mewajibkan belajar formal 12 tahun (pada waktu itu), hal inilah yang menjadi salah satu alasan berdirinya MA Minhajut Tholabah yang bernaungan Pon-Pes Minhajut Tholabah. Alasan lain yang mendorong Pengasuh Pon-Pes Minhajut Tholabah untuk mendirikan MA Minhajut Tholabah adalah bertambah banyaknya santri yang ingin mengemban

⁹¹ Hasil Dokumentasi Sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah pada 12 September 2022

ilmu di Pon-Pes tersebut, sementara usia mereka sudah masuk jenjang SLTA/ sederajat sehingga banyak saran dari pihak wali santri untuk didirikan sebuah madrasah aliyah sebagai penunjang ilmu para santri selain ilmu agama, tetapi juga mendalami ilmu umum sebagai bekal pendukung kehidupan santri mendatang.⁹²

Sebagai penguat jawaban mengapa pengasuh Pon-Pes Minhajut Tholabah berkeinginan mendirikan Madrasah Aliyah Minhajut Tholabah adalah kondisi zaman sekarang dimana bekal ilmu akhlak yang sangat dibutuhkan oleh pelajar Indonesia, ditambah dengan bebasnya pergaulan remaja, penyimpangan sosial serta maraknya budaya asing yang lambat laun mengikis moral para remaja Indonesia. Sehingga gagasan tentang mendirikan suatu lembaga formal dengan latar belakang pesantren adalah sebuah jawaban berbagai permasalahan yang terjadi pada remaja Indonesia.

Pada akhirnya dengan beberapa alasan yang telah tertulis di atas, lambat laun Madrasah Aliyah ini pun dibentuk menyusul setelah didirikannya Madrasah Tsanawiyah Minhajut Tholabah. Madrasah Aliyah Minhajut Tholabah berdiri pada tahun 2002 dengan jumlah murid angkatan pertama sebanyak 32 siswa. Sekarang ini Madrasah Aliyah Minhajut Tholabah telah menjadi salah satu lembaga pendidikan yang memiliki nilai plus, yaitu dengan memberikan bekal ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum yang memadai serta memberikan bekal penguasaan ilmu dan teknologi informasi. Pendidikan yang dikembangkan Madrasah Aliyah ini sangat mengedepankan akhlakul karimah dan bekal keislaman yang cukup, walaupun begitu ilmu pengetahuan umum dan IPTEKIT. Madrasah dengan berbasis pesantren ini telah mengalami perkembangan pesat. Hal tersebut dapat dilihat dari alumni yang telah tersebar di berbagai perguruan tinggi unggulan di Indonesia antara lain UGM, IPB, UIN Surabaya, UIN Jakarta, UIN

⁹² Hasil Dokumentasi Sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah pada 12 September 2022

Jogjakarta, UIN Semarang, UNSOED dan berbagai perguruan tinggi unggulan lain di Indonesia. Tak cukup di dalam negeri saja, ada juga beberapa alumni yang berhasil melanjutkan jenjang kuliah hingga ke Maroko bahkan Swedia.⁹³

2. Profil Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja, Purbalingga

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah terletak di Dukuh Lawigede Desa Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga. Meskipun hanya sebuah pedukuhan (*gerombol*) nama Lawigede cukup terkenal karena keberadaan Pondok Pesantren ini.

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah terletak kurang lebih 15 km dari Kabupaten Purbalingga kearah timur, 5 km ke Kecamatan Bukateja dan 2km ke arah Desa Kembangan dan dari jalan raya Kembangan-Karangcengis kearah selatan kira-kira 1 km, disitulah terletak Pondok Pesantren Minhajut Tholabah tepatnya di RT 02 RW 10. Adapun batas-batas Pondok Pesantren Minhajut Tholabah yaitu:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah penduduk
- b. Sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan sungai serayu
- d. Sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk

Keberadaan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah yang dipinggir desa ini tepatnya di atas sungai Serayu memberikan keuntungan yang sangat besar bagi pendidikan yaitu santri dapat belajar dengan tenang dan konsentrasi dalam mendalami ilmu. Posisi bangunan rumah Kyai, MTs, Masjid dan Asrama putra dan putri membentuk lingkaran dan gedung MA disebelah timur MTs menghadap utara serta disebelah utara Pondok Pesantren terdapat jalan desa yang sudah diaspal, sehingga mudah untuk dijangkau.

⁹³ Hasil Dokumentasi Sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah pada 12 September 2022

Jumlah santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah terdapat santri mukim dan non mukim, jumlah santri mukim dan non mukim sebagai berikut:⁹⁴

- a. Santri Mukim : Putra = 634, Putri = 785
- b. Santri Non Mukim : Putra = 78, Putri = 121

Jumlah Total santri : 1.618 Santri

Seperti Pesantren lainnya, Pondok Pesantren Minhajut Tholabah mempunyai Badan Usaha Pesantren BUMM (Badan Usaha Milik Minthol) di dalamnya terdapat beberapa usaha, yaitu:

- a. Minthol Water
- b. Minthol Cathering
- c. Laundry Minthol
- d. Koperasi Al-Irfan
- e. Mart Minthol
- f. Minthol Bakery

Setelah mengetahui Badan Usaha di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Pondok tersebut memiliki Asrama, keadaan asrama Pondok Pesantren Minhajut Tholabah sebagai berikut:

- a. Asrama = 7 Gedung
- b. Kamar = 87 Ruang
- c. Kantor = 2
- d. Perpustakaan = 2
- e. Koperasi = 2
- f. Kamar Mandi = 80 Unit
- g. WC = 50 Unit

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah memiliki visi dan misinya. Berikut visi dan misi yang dimiliki oleh Pesantren Minhajut Tholabah.

- a. Visi Pondok Pesantren Minhajut Tholabah

“Berakar Tradisi, Selektif Modernitas dan Berakhlaqul Karimah”

⁹⁴ Hasil Dokumentasi Sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah pada 12 September 2022

b. Misi Pondok Pesantren Minhajut Tholabah

1) Misi Pendidikan

Menjadikan lembaga-lembaga pendidikan dan dakwah di lingkungan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah sebagai lembaga yang melahirkan generasi bangsa dan umat islam beraqidah kuat, bijak, berakhlak mulia, nasionalis, profesional dan berwawasan islam dalam disiplin-disiplin ilmu yang seluas-luasnya

2) Tujuan Pendidikan

- a) Melahirkan lulusan yang beraqidah ahlussunah waljamaah an nahdliyah dan berakhlak pesantren
- b) Melahirkan lulusan yang terbekali oleh alat baca berupa logika, bahasa dan research
- c) Melahirkan lulusan yang memiliki mental pemimpin dan spiritual ruhani yang kuat
- d) Melahirkan lulusan yang memiliki kapasitas dan kulaitas yang relevan dengan tuntutan pasar kerja
- e) Menjadikan civitas akademika menjadi insan pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya islam yang berbasiskan iman dan taqwa serta mengharapkan ridho Alloh SWT
- f) Memperjuangkan kepentingan dan keutuhan Islam, bangsa dan Negara dalam menghadapi tansisi nilai budaya dan tradisi akibat dari globalisasi dan imperialism

Menjadikan lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan yayasan dalam menyelenggarakan pendidikan mengedepankan musyawarah dan sikap profesionalisme dan dalam mengelola keuangan secara transparan dan akuntabel.⁹⁵

Pondok pesantren Minhajut Tholabah mempunyai singkatan MINTHOL dan pondok tersebut bertepatan di Lawigede, dari nama

⁹⁵ Hasil Dokumentasi Sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah pada 12 September 2022

tersebut terdapat istilah tersendiri. Kendali Akhlak Pesantren “Minthol Lawigede”.⁹⁶

a. MINTHOL

- 1) Mandiri
- 2) Inovatif
- 3) Nerimo
- 4) Tanggungjawab
- 5) Humanis
- 6) Optimis
- 7) Leadership

b. LAWIGEDE

- 1) La : Laku pinuji
- 2) Wi : Wigati marang aturan
- 3) Ge : Genah Tujuane
- 4) De : Demen Ngaji

Tata tertib santri dalam penanaman kepribadian pondok Pesantren Minhajut Tholabah, meliputi:

a. Kewajiban santri

- 1) Santri wajib mengikuti pengkajian kitab kuning, Al-Qur'an dan semua kegiatan pondok pesantren.
- 2) Santri wajib izin ustadz, ustadzah ketika keluar pondok pesantren.
- 3) Santri wajib membayar uang makan dan biaya listrik selama satu bulan sekali.

b. Hak Santri

- 1) Santri berhak mendapatkan bimbingan pendidikan dan pengajaran yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah
- 2) Santri atau wali di perkenankan untuk konsultasi dengan dewan pengurus dan para asatidz.

⁹⁶ Hasil Dokumentasi Sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah pada 12 September 2022

- 3) Wali santri berhak menyampaikan usulan dan masukan yang bermanfaat bagi pondok pesantren Minhajut Tholabah.
- 4) Santri berhak menggunakan fasilitas pondok dengan ketentuan yang berlaku serta untuk kemaslahatan umum (bukan kepentingan pribadi).
- 5) Santri diperkenankan menerima telepon yaitu setiap hari minggu ke nomer telepon pondok.
- 6) Santri di perkenankan bermain pada jam istirahat dan tidak mengganggu jam wajib,
- 7) Santri di perkenankan membaca buku selain al-Quran dan kitab kuning, seperti buku cerita, buku novel, dan lain-lain pada jam istirahat.

c. Larangan santri

- 1) Mengganggu temannya waktu kegiatan pelajaran.
- 2) Merusak barang-barang milik temannya atau pondok.
- 3) Mencuri, meminta dengan paksa, *ghosob*, atau menyembunyikan barang santri lain.
- 4) Membawa Hp, radio dan alat elektronik lainnya

d. Sanksi

Santri yang melanggar peraturan tata tertib dikenakan sanksi berdiri di halaman pondok dengan menghafal surat-surat pendek.⁹⁷

⁹⁷ Dokumentasi Tata Tertib Pondok Pesantren Minhajut Tholabah. Pada tanggal 15 November 2021.

3. Struktur Pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah memiliki susunan pengurus yayasan. Berikut susunan kepengurusan Yayasan Pendidikan Islam Pondok Pesantren Minhajut Tholabah:⁹⁸

Dewan Masayikh	1. Kyai Muhamad Chotib 2. Kyai Muhamad Nasihun
Dewan Pengasuh	1. Kyai Ma'ruf Salim. 2. Kyai Aniq Assaeri Al Hafidz 3. KH. Basyir Fadlulloh, M.Pd.I 4. Kyai Husni Mubarak 5. Kyai Nasirul Anam 6. Nyai Dewi Fatimah 7. Nyai Siti Nurrohmah Al Hafidzoh 8. Nyai Masruroh, S.S 9. Nyai Umi Ngatiatul Faiqoh Al Hafidzh 10. Ning Zulfa Alifatul Hasna
Kepala Pondok Pesantren	Abdulloh Muftil Choer
Kepala Tata Usaha	Sururi, S.Pd
Bendahara Umum	M. Nur Sholeh
Lurah Asrama Putri	Masirotul Kamilah
Bidang Kurikulum	Abdul Fatah, S.Pd
Bidang Keamanan	1. Ainul Sapri 2. Salsa Rasyifah Maharani
Bidang Kegiatan	1. Iqbal Kamaluddin 2. Hanifah Naafiyani
Bidang Kesehatan	1. Akromul Ikhsan Baihaqi, S.Kep 2. Iin Sri Lestari, S.Kep
Bidang Kebersihan	1. Tohari Maruf

⁹⁸Hasil Dokumentasi Sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah pada 12 September 2022

	2. Nuralifah
Bidang Pendidikan	1. Triyatno 2. Diah Islamiarti
Bidang Sarana dan Prasarana	Sutrisno
Bidang Hubungan Masyarakat	Ulinuha

4. Keadaan dan Aktifitas Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja, Purbalingga

Pondok Pesantren Minhajut Tholabah memiliki jadwal kegiatan sehari-hari untuk santri-santrinya. Kegiatan-kegiatan tersebut terdiri dari kegiatan madrasah diniyah, setoran juz ‘Amma dan kegiatan lainnya, dimana kegiatan tersebut dikelola oleh pengurus Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, baik pengurus santri putra dengan pengurus santri putri saling berkoordinasi dalam mengelola kegiatan. Serta tidak luput dari peran penting pengasuh.

Dalam aktifitas kegiatan pembelajaran madrasah dikategorikan dalam 3 tingkatan kelas yaitu Awaliyah, Wustho, dan Ulya. Santri baru dikategorikan dalam kelas berdasarkan hasil ujian yang dicapainya. Awaliyah merupakan kategori kelas untuk santri baru pemula yang *natabennya* belum begitu paham tentang pelajaran yang ada di pesantren seperti nulis *pegon* jawa, dan lain-lain.⁹⁹

⁹⁹ Hasil Dokumentasi Sejarah singkat berdirinya dan perkembangan Pondok Pesantren Minhajut Tholabah pada 12 September 2022

Berikut jadwal kegiatan keseharian santri pada hari senin-sabtu:

04:30-05:00	Persiapan sholat shubuh dan pelaksanaanya
05:00-06:00	Kegiatan ngaji sesuai kelas
06:00-07:00	Sarapan pagi dan sungkeman sebelum berangkat sekolah
07:00-15:30	Sekolah non formal dan formal
15:30-16:00	Istirahat
16:00-17:00	Kegiatan ngaji sesuai kelas
17:00-18:00	Makan sore dan istirahat
18:00-18:45	Persiapan sholat Maghrib dan ngaji Al-qur'an
18:45-20:00	Persiapan sholat isya dan istirahat
20:00-21:30	Takror (mengulang pelajaran)
21:30-04:30	Istirahat

Berikut jadwal kegiatan keseharian santri pada hari ahad:

04:30-05:00	Persiapan sholat shubuh dan pelaksanaanya
05:00-06:00	Kegiatan ngaji ta'lim mtangalim dengan bapak kyai
06:00-07:00	Sarapan pagi
07:00-08:15	Roan pondok (Membersihkan pondok)
09:00-10:00	Kegiatan Imla
10:00-16:00	Istirahat
16:00-17:00	Kegiatan ngaji sesuai kelas
17:00-18:00	Makan sore dan istirahat
18:00-18:45	Persiapan sholat Maghrib dan ngaji Al-qur'an
18:45-20:00	Persiapan sholat isya dan istirahat
20:00-21:30	Takror (mengulang pelajaran)
21:30-04:30	Istirahat

B. Pola Komunikasi dalam Membentuk Kepribadian Santri

1. Pola Komunikasi Pengasuh dengan Santri

Proses komunikasi yang terjadi antara pengasuh dengan para santri tidak jauh berbeda. Kyai berinteraksi dengan santrinya, kyai dapat menerapkan beberapa macam jenis komunikasi dan polanya agar pesan yang disampaikan dapat diterima. Banyak moment yang dapat dimanfaatkan oleh kyai untuk dapat berkomunikasi dengan santri, diantaranya ketika hari ahad jadwal ngaji kitab ta'lim muta'alim, adapun kegiatan ngaji sorogan. Hal tersebut disampaikan oleh KH. Ma'ruf Salim, pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga.

“Jadi saya berkomunikasi dengan santri yaitu dengan melakukan kegiatan seperti hari ahad pagi yaitu abi sendiri mengajar langsung kepada para santri, hari ahad jadwal ngaji kitab ta'lim muta'alim”¹⁰⁰

Dengan begitu, komunikasi yang dilakukan pada masing-masing kegiatan memiliki polanya tersendiri. Dalam penelitian ini, terdapat dua pola komunikasi yang tergambar dalam komunikasi pengasuh dengan santrinya. Pola komunikasi tersebut diantaranya pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular.

a. Pola Komunikasi Primer

Dalam pola komunikasi Primer, ada beberapa unsur-unsur komunikasi yang harus terpenuhi sehingga proses komunikasi dapat berlangsung, diantaranya yaitu Komunikator, pesan, dan Komunikan.

Pengasuh pondok pesantren memiliki peran sebagai komunikator. Sebagai komunikator adalah sumber informasi dari sumber informasi tersebut berupa ilmu yang dimilikinya, kemudian diolah menjadi pesan verbal yaitu lambang yang diucapkan melalui bahasa dan non verbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa, merupakan isyarat dengan anggota

¹⁰⁰ Kutipan Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, KH. Ma'ruf Salim, S.Pd. Pada tanggal 14 September 2022

tubuh antara lain mata, kepala, bibir, tangan dan di terima oleh santri yang berperan sebagai komunikan.

Komunikator disebut juga *encoder*, yakni sebagai orang yang memformulasikan pesan yang kemudian menyampaikannya kepada orang lain. Karena pihak komunikator yang disebut *source* atau *sender* lebih berkepentingan kepada komunikan karena adanya tujuan yang diharapkan. Komunikator yaitu sumber informasi yang akan menyampaikan informasi tersebut kepada penerima informasi, dalam pola komunikasi primer antara pengasuh dengan santri, pengasuh berperan sebagai Komunikator dan santri berperan sebagai komunikan.

Ibu nyai yang memiliki peran sebagai pengasuh Pondok Pesantren. Ketika ibu nyai menjalankan perannya sebagai pengasuh, aktifitas komunikasinya kerap kali menyampaikan yang harus di ingat oleh para santri. Salah satunya yaitu ibu nyai selalu berpesan ketika selesai mengaji yaitu terkait adab santri. Hal tersebut disampaikan oleh Nyai Umi Ngatiatul Faiqoh Al Hafidzh, S.Pd.

“Saya selalu berpesan itu adab, jadi bahasa jawanya itu sing manut gitu santri itu kudu manut jadi percuma kalo dia pintar tapi ngga manut sama guru. Intinya adab dan akhlak itu paling utama selebihnya baik kecerdasan kepintaran itu insya alloh nanti mengikuti.”¹⁰¹

Pesan yang disampaikan oleh ibu nyai terutama tentang adab bertujuan agar santri tersebut bisa melaksanakan pesan yang telah beliau sampaikan.

Selain itu, pesan yang disampaikan tidak hanya disampaikan menggunakan komunikasi *verbal* melainkan juga menggunakan komunikasi non *verbal*, dilakukan oleh ibu nyai/kyai dalam melakukan sholat jama'ah. Hal ini disampaikan juga oleh Ustadzah Masirotul Kamilah.

¹⁰¹ Kutipan Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Nyai Umi Ngatiatul Faiqoh Al Hafidzh, S.Pd. tanggal 14 September 2022

“Ketika sholat jama’ah dan wiridan pengasuh pondok melakukannya dengan sangat khusyu. Itu yang sering ibu nyai/kyai lakukan agar para santri menirunya.”¹⁰²

Kemudian, ketika kyai berperan sebagai pengasuh, maka pesan yang disampaikan oleh beliau tidak hanya berupa tindakan, melainkan juga pesan yang paling penting dilakukan oleh santri. Bahwasanya mendoakan orang tua itu paling utama. Seperti pernyataan beliau KH. Ma’ruf Salim, SPd.

“Pesan yang sering abi sampaikan adalah para santri wajib mendoakan kedua orang tua “walau bisirotil fatihah wahidah” walaupun dengan surat fatihah hanya satu ayat dan saya sering menyampaikan kepada para santri bahwa kedua orang tua kita itu tidak selamanya akan hidup dan orang tua tidak menuntut kalian para santri untuk menjadi apapun tapi tuntutan orang tua hanya satu yaitu bagaimana kamu bisa menjadi santri yang sholeh, sholehah dan berakhlak.”¹⁰³

Pesan yang berisi motivasi juga sering disampaikan oleh para ustadz. Para ustadz kerap memberikan motivasi kepada para santrinya tentang tujuan santri datang ke pondok pesantren itu apa.

“Sering saya sampaikan bahwasanya tujuan santri datang ke pondok itu apa pastinya mencari ilmu dan mendapatkan barokahnya para kyai, lalu saya sering menasehati dan memberi semangat untuk para santri.”¹⁰⁴

Berdasarkan keterangan yang didapatkan saat wawancara, dapat diketahui bahwa pesan dalam konteks komunikasi oleh pengasuh berupa perintah, nasehat, dan motivasi.

Pada lingkungan pesantren, komunikasi terjadi ketika pengasuh berkomunikasi dengan santrinya, menyampaikan pesan yang dapat berupa masukan penting. Masukan-masukan tersebut dapat berupa arahan, perintah, larangan, instruksi, dll. Instruksi yang sering dilakukan

¹⁰² Kutipan Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Masirotul Kamilah tanggal 14 September 2022

¹⁰³ Kutipan Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, KH. Ma’ruf Salim, S.Pd. Pada tanggal 14 September 2022

¹⁰⁴ Kutipan Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Masirotul Kamilah tanggal 14 September 2022

oleh ibu nyai kepada santrinya yaitu ketika sebelum sekolah wajib bersalam dulu. Berdasarkan wawancara dari ibu nyai Umi Ngatiatul Faiqoh, S.Pd.

“Alhamdulillah kan sekarang pondok minthol santrinya banyak, saya wajibkan satu kali sebelum sekolah sungkeman dulu jadi diatur per 3 kamar atau 2 kamar tujuannya agar santri lebih tahu dan lebih akrab terhadap pengasuh.”¹⁰⁵

Berdasarkan uraian tersebut menyampaikan bahwa pesan yang di sampaikan berupa pesan secara verbal yaitu instruksi terhadap santri.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, para pengasuh melakukan komunikasi dengan santri secara langsung. Pada pengajian atau kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren, pengasuh akan melakukan komunikasi secara langsung dan bertatap muka. Berikut pernyataan dari ibu nyai Umi Ngatiatul Faiqoh, S.Pd.

“Dalam mengaji itu kan bertatap muka, jadi ketika sorogan al-qur’an itu kan santri mengaji sendiri-sendiri dan maju satu persatu kemudian setelah ngajinya selesai lalu salaman dengan ibu begitu, lalu ketika kegiatan malam jum’at ibu sempatkan meskipun 2 bulan sekali atau 3 bulan sekali untuk bertatap dengan para santri di situ kegiatannya kaya mengisi pidato umum terus dalam 1 minggu sekali”¹⁰⁶

Pengasuh juga rutin melakukan pengajian seperti ahad pagi, hari rabu dan malam jum’at wage, sehingga pengasuh dapat memantau para santri dan memahami perkembangan para santri. Dari pesan-pesan yang disampaikan oleh pengasuh juga mengalami hambatan-hambatan. Hal tersebut disampaikan oleh Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah KH. Ma’ruf Salim, S.Pd, Pengasuh Pondok Pesantren tersebut menyatakan bahwa yang menjadi hambatan ketika komunikasi berlangsung salah satunya yaitu kurang mengenal para santri karena sekarang santri menambah lebih banyak.

¹⁰⁵ Kutipan Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Nyai Umi Ngatiatul Faiqoh Al Hafidzh, S.Pd. tanggal 14 September 2022

¹⁰⁶ Kutipan Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Nyai Umi Ngatiatul Faiqoh Al Hafidzh, S.Pd. tanggal 14 September 2022

“Semakin banyaknya santri abi sulit mengenal para santri, makanya abi sering keliling di setiap asrama ngaji khusus bersama abi, jadi tujuannya yaitu jangan sampai santri itu tidak tahu ustadznya, tidak tahu kyainya.”¹⁰⁷

Semakin banyaknya santri sehingga pesan yang disampaikan oleh pengasuh maka semakin sulit tersampaikan, sehingga melalui tangan pengasuhlah santri mendapatkan pesan dari pengasuh.

Sehingga salah satu hal yang dilakukan oleh pengasuh untuk mengatasi hambatan tersebut yaitu melalui tangan kanan pengasuh.

“Dengan adanya pembantu-pembantu pengasuh yaitu Tangan kanan pengasuh, dengan begitu ketika ada masalah ataupun kendala dari para santri, santri bisa berkeluh kesah dengan tangan pengasuh tersebut contohnya memberikan motivasi ketika tangan pengasuh tidak bisa menghandle maka tangan pengasuh akan mengkonsultasikan langsung ke pengasuh.”¹⁰⁸

Cara yang dilakukan pengasuh dalam mengatasi hambatan tersebut yaitu dengan memberikan motivasi dan mendekati santri tersebut. Jadi, dengan pendekatan-pendekatan tersebut akan menimbulkan kedekatan para santri terhadap para pengasuh Pondok Pesantren.

Komunikasi antara pengasuh dan santri juga tergambar pada kegiatan bandongan, bandongan adalah kyai membacakan, menerjemahkan dan menerangkan isi dari kitab yang di kaji dan santri mendengarkan, menyimak dan mencatat apa yang disampaikan oleh kyai.¹⁰⁹ Berikut yang di sampaikan oleh K.H Ma’ruf Salim, S.Pd.

“Sudah saya sampaikan saya mengajar bandongan kitab ta’lim muta’alim, disitu saya mengajar dengan cara saya menyampaikan isi kitab dan santri menulis dan mendengarkan isi kitab tersebut.”¹¹⁰

¹⁰⁷ Kutipan Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, KH. Ma’ruf Salim, S.Pd. Pada tanggal 14 September 2022

¹⁰⁸ Kutipan Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, KH. Ma’ruf Salim, S.Pd. Pada tanggal 14 September 2022

¹⁰⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai...*,h. 29.

¹¹⁰ Kutipan Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, KH. Ma’ruf Salim, S.Pd. Pada tanggal 14 September 2022

Komunikasi yang tergambar dari pernyataan tersebut bahwasanya pengasuh menjadi pembicara dan santri adalah lawan bicara, namun di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah santri hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh pengasuh. Adapaun pernyataan dari Indri Khisni Khayati.

“Ketika abi mucal itu santri hanya mendengarkan dan memahami apa yang di sampaikan oleh pengasuh dan santri hanya mengangguk-angguk ketika pengasuh memberikan materi”¹¹¹

Berdasarkan ungkapan dari santri tersebut terdapat sikap tawadhu' (hormat) seorang santri kepada sang kyai. Seorang santri memiliki rasa hormat yang tinggi kepada sang kyai, hal tersebut bahwa santri menyadari bahwa kyai adalah pemberi nafkah batin bagi mereka berupa ilmu yang bermanfaat. Ilmu pastinya lebih mulia daripada dunia. Para santri tersebut yakin bahwa yang disampaikan oleh kyai tidak mungkin mengajarkan hal-hal yang buruk dan bertentangan dengan islam.

Sikap *Tawadhu'* yang dimiliki oleh santri pondok pesantren Minhajut Tholabah kepada para pengasuh terlihat pada proses pembelajaran, ketika kyai menjelaskan suatu hal kepada para santri, lalu para santri akan langsung merespon stimulus yang diberikan oleh kyai. Perkataan dari seorang kyai seakan-akan menjadi firman allah yang pasti selalu benar sesuai dengan ajaran islam. Dari pembelajaran tersebut mengakibatkan tidak ada sanggahan sedikitpun dari santri terhadap perkataan dari kyai.

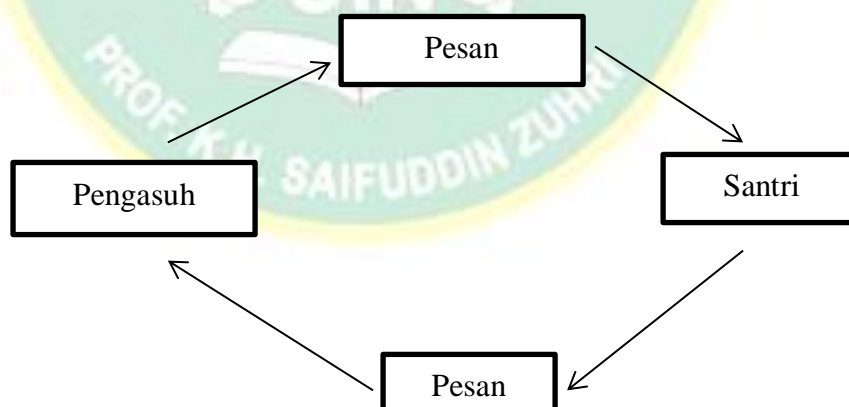
Dari hal tersebut bahwa proses pembelajaran tersebut terfokus pada stimulus dan respon antara pendidik (kyai) dengan peserta didik (santri) sehingga dalam pembelajaran ini keaktifan santri terbatas oleh stimulus dan respon.

¹¹¹ Kutipan Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Indri Khisni Khayati. Pada tanggal 14 September 2022

b. Pola Komunikasi Sirkular

Meskipun banyak kesempatan yang dapat digunakan santri untuk berkomunikasi dengan pengasuh, tidak semua santri dapat berkomunikasi langsung dengan beliau. Jika ada yang ingin disampaikan oleh pengasuh, selain mengumumkannya langsung di forum pembelajaran, maka pengasuh akan berpesan kepada pengurus dan tangan kanan pengasuh, yang kemudian pengurus akan menyampaikannya kepada para santri.

Proses komunikasi sirkular dapat digambarkan sebagai berikut: selama komunikasi berlangsung antara pengasuh dan santri, akan terjadi penggantian fungsi secara bergiliran sebagai *encoder* dan *decoder*. Jika pengasuh sedang berbicara, ia menjadi *encoder*, dan santri yang sedang mendengarkan berperan sebagai *decoder*. Ketika santri memberikan tanggapan dan berbicara kepada pengasuh, maka santri kini menjadi *encoder* dan pengasuh menjadi *decoder*. Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator.



Gambar IV. 1 Modifikasi Pola Komunikasi Sirkular di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah

Komunikasi secara sirkular berlangsung ketika santri sowan, saat pengasuh berdiskusi dalam kelas dengan santrinya dan ketika ada

pembinaan dengan Ustadz, Ustadzah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah.

a. Sorogan

Sorogan merupakan salah satu metode mengajar yang di terapkan oleh pengasuh untuk santrinya. Suatu metode yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pesantren terutama pesantren-pesantren salafiyah. Pada metode sorogan, santri menghadap pengasuh dengan membawa kitab yang telah dipelajarinya, kemudian santri membacakan kitab tersebut beserta dengan makna *pegon*. Selagi santri membaca, pengampu memperhatikannya, jika terdapat kekeliruan, beliau dapat langsung membenarkan. Metode sorogan kitab ada di kelas wustho dan ulya.¹¹²

b. Sowan

Sowan berasal dari bahasa jawa yang berarti menghadap kepada orang yang dihormati. Sowan sudah menjadi suatu tradisi yang ada di lingkungan pesantren., dimana ketika sowan, santri dapat berkomunikasi dengan kyai dan mengutarakan tujuannya. Aspek yang perlu ditekankan dalam proses komunikasi antara pengasuh dengan santri saat sowan yaitu santri harus mempertimbangkan waktu saat berkunjung ke *ndalem*. Kepentingan santri saat sowan beragam, diantaranya saat santri baru datang ke pesantren dan ketika akan pulang menuju rumahnya.¹¹³

Jadwal sowan telah ditentukan oleh pengurus, sehingga santri dalam mengunjungi ndalem tidak semena-mena dan terjadwal. Jika sowan terkait libur semester, maka santri semua diwajibkan sowan sesuai kamar ataupun komplek. Seperti yang dikatakan Santri Indri Khisni Khayati.

¹¹² Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai...*,h. 29.

¹¹³ Ali Nurudin, “Tradisi Komunikasi di Pesantren”, *Jurnal KARSA*, Vol. 23. No.2, (Surabaya, UIN Sunan Ampel, 2015), h. 284.

“Terutama dalam sowan ketika sebelum berangkat sekolah santri diwajibkan sowan perkomplek, dan ketika sowan perpulangan libur semester wajib bagi santri sowan ke ahlu bait sesuai komplek.”¹¹⁴

Ketika sowan pastinya ahlu bait akan memberikan nasihat kepada para santri khususnya santri yang libur semesteran, beliau meninggalkan pesan yaitu agar santrinya kembali ke pesantren sesuai jadwal yang ditentukan serta agar santrinya berperilaku sesuai adab yang telah dianjurkan di pesantren, dan selama di rumahnya diwajibkan untuk santri agar tetap berperilaku seperti santri dan membawa nama baik almamater.

Baik santri putra maupun putri dapat langsung sowan dengan pengasuh. Jika santri putra sowan dengan pak kyai yang sering di juluki abi, karena julukan abi bertujuan agar santri merasakan akrab dengan pengasuhnya. Dan santri putri sowan ke ibu yang notabennya lebih dekat dengan asrama putri.

c. Pembinaan Ustadz, Ustadzah

Setiap 2 bulan sekali dari pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah mengadakan pembinaan terhadap para ustadz, ustadzahnya dalam pembinaan tersebut pengasuh memberikan bimbingan dan evaluasi. Seperti halnya yang dikatakan oleh KH. Ma'ruf Salim, S.Pd, selaku pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah.

“Abi juga menyampaikan motivasi, nasehat tidak hanya kepada santri tapi juga kepada ustadznya, kami mengadakan kegiatan pembinaan maksimal 2 bulan sekali.”¹¹⁵

Menurut pernyataan Ustadzah Zulfia Arifah, selama pembinaan dengan pengasuh, maka pembinaan tersebut akan berlangsung dialogis.

¹¹⁴ Kutipan Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Indri Khisni Khayati. Pada tanggal 14 September 2022

¹¹⁵ Kutipan Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, KH. Ma'ruf Salim, S.Pd. Pada tanggal 14 September 2022

“Apalagi kan disini ada pembinaan setiap 2 bulan sekali dengan abi disitu isinya kami evaluasi dan diberikan waktu untuk tanya jawab atau memberikan usulan, peran abi pun juga tidak pasif beliau malah ikut berbaur dan akan menengah-nengahi ketika ada usulan yang sulit untuk disetujui.”¹¹⁶

Dengan begitu, pada saat pembinaan ada proses komunikasi sirkular dimana saat diskusi pengasuh dan santri, keduanya memberikan tanggapan satu sama lain. Baik santri putra maupun santri putri, keduanya memiliki kesempatan berbicara yang sama sehingga santri tidak sungkan dalam memberikan usulannya kepada pengasuh, dan pengasuh menerima dengan terbuka apa yang disampaikan oleh santrinya. Jika tidak sepakat dan dirasa kurang tepat, maka akan sama-sama mencari jalan tengahnya. Proses komunikasi ini akan berakhir ketika keputusan terakhir sudah ditentukan dan tidak ada diskusi lagi.

Bahasa yang digunakan oleh pengasuh saat pembinaan, menurut ustadz Pondok Pesantren Minhajut Tholabah mengatakan bahwa

“Beliau menyampaikan pesannya dengan sangat santai, seperti merangkul dan sama sekali tidak menimbulkan kecanggungan terhadap santrinya yang akan memberi masukan ataupun tanggapan, bahasanya mudah dipahami.”¹¹⁷

Pembinaan dihadiri oleh ibu nyai dan pak kyai, sehingga beliau mengamati apa yang menjadi kendala para santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah. Pesan dalam pola komunikasi sirkular dapat disampaikan secara formal ataupun non formal. Saat pembinaan berlangsung, memang pesan dan suasananya formal, tetapi gaya komunikasi pengasuh dalam memimpin pembinaan membuat pembinaan terkesan santai tetapi tetap serius.

¹¹⁶ Kutipan Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Zulfia Arifah. Pada tanggal 14 September 2022

¹¹⁷ Kutipan Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Ainul Safri. Pada tanggal 14 September 2022

Pesan yang disampaikan dalam komunikasi sirkular dapat disampaikan secara formal dan non formal. Komunikasi formal berlangsung ketika kegiatan pembinaan, sedangkan komunikasi non formal terjadi saat berjabat tangan dan komunikasi sehari-hari seperti pak kyai bertanya kepada santrinya.

Komunikasi yang efektif diterapkan dalam setiap pengasuh berkomunikasi dengan santrinya. Komunikasi efektif merupakan proses komunikasi, menyampaikan informasi dengan cara yang jelas dan tepat sehingga informasi yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami oleh penerima informasi. Adapun indikator dalam komunikasi efektif salah satunya yaitu pesan atau informasi yang disampaikan.¹¹⁸ Pesan yang disampaikan oleh pengasuh memiliki ciri-ciri diantaranya, pengasuh menggunakan istilah yang diartikan “sama” dengan yang diartikan oleh santrinya. Jika istilah yang digunakan merupakan istilah yang samar, maka santri akan merasa bingung bahkan salah paham.

Perilaku *operant behavior* adalah perilaku yang santri pelajari dan akan keluar, baik secara sengaja maupun tidak sengaja saat ada suatu kejadian yang berhubungan. Seperti dalam konteks komunikasi pengasuh dan para santri tidak sembarang seperti orang yang belum menerima ilmu dari pengasuh, terutama dalam berbicara ataupun mendengarkan nasehat dari pengasuh, santri diharapkan menunduk dan patuh terhadap pengasuh. Hal tersebut dikarenakan adab yang diajarkan di lingkungan pesantren, jika berani melakukan kontak mata dengan pengasuh, maka ia akan di nilai tidak sopan. Seperti yang dikatakan oleh Ainul Safri.

¹¹⁸ Hoirun Nisa, “Komunikasi yang efektif dalam Pendidikan Karakter”, *Jurnal Universum*, Vol. 10, No. 10, (Unisma: Universitas, 2016), h. 51.

“ketika bertemu atau sedang di dawuhi ahlu bait harus meundukkan badannya, kalo yang lebih tinggi drajatnya harus menghormatinya agar mereka tidak menyepelekan hal kecil yang harus di latih ketika di pesantren”¹¹⁹

Secara umum, dapat dikatakan bahwa fungsi dan arti kontak mata bukan suatu hal yang universal, melainkan sangat dipengaruhi oleh nilai, norma, dan budaya sekitar.¹²⁰ Di lingkungan pesantren, jika lawan bicaranya lebih disegani atau dihormati, menatap ketika berbicara itu tidak sopan. Dengan menundukkan kepala itu dimaksudkan menghormati, mendengarkan, dan memperhatikan lawan bicaranya.

Pemahaman terkait kepribadian terutama adab, akhlak sangat di terapkan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, namun di balik usaha yang dilakukan oleh pengasuh, terdapat santri yang latarbelakangnya berbanding terbalik dengan pesantren, dari pernyataan ustadzah Zulfia Arifah.

“Banyak santri yang kurang paham terhadap bahasa yang sering disampaikan di pondok pesantren. Namun kami tetap berusaha agar santri tersebut paham.”¹²¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa santri ada yang berasal dari luar daerah dan sulit memahami isi yang disampaikan.

Kepribadian yang diterapkan di Pondok Pesantren akan dilakukan oleh para santri, bahwasanya kepribadian santri yang baik adalah cerminan diri sendiri, di pesantren juga mewajibkan santri untuk menaati peraturan, dari pernyataan Ustadz Ainul Safri.

¹¹⁹ Kutipan Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Ainul Safri. Pada tanggal 14 September 2022

¹²⁰ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung,: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 378.

¹²¹ Kutipan Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Zulfia Arifah. Pada tanggal 14 September 2022

“Dengan mengkondisikan jadwal piket, entah piket kamar ataupun pondok, halaman, rantang. Dengan dorongan, ketika kalian ingin kamar bersih kalian harus bisa menetapkan piket contohnya piket rantang kalian harus melakukan piket tersebut sesuai jadwalnya.”¹²²

Dari hasil wawancara tersebut bahwa di pondok pesantren sangat efektif dalam membentuk kepribadian santri, sehingga santri yang dulunya tidak rajin mencuci piring atau rantang, di pondok di tuntut menjadi santri yang mandiri.

Jadi, dari pengasuh hanya memerintahkan kepada tangan kanan pengasuh dan pengurus untuk mencontohkan hal yang baik sesuai pengasuh perintahkan khususnya pak kyai, karena pak kyai hanya mendampingi dan bertemu dengan santri pun hanya pada waktu khusus.

2. Pola Komunikasi Ustadz, Ustadzah dengan Santri

Dalam pelaksanaan Pola Komunikasi dipondok pesantren Minhajut Tholabah, pengasuh tidak akan bisa merubah kepribadian santrinya sendiri, salah satu bagian yang juga menjadi peran penting disini adalah ustadz, ustadzah orang yang di pilih pengasuh untuk membantunya dalam pembentukan kepribadian yang baik.

Ustadz, ustadzah tentunya memiliki kemampuan yang cukup luas. Menjadi seorang ustadz, ustadzah bekal utamanya adalah pengetahuan keagamaanya yang luas dan mempunyai beberapa sikap yaitu sabar, tekun, ramah, bertanggung jawab dan tidak emosional. Adapun peranan ustadz dan ustadzah meliputi:

- a. Sebagai pendidik sekaligus pengganti orang tua santri selama di pondok pesantren.
- b. Sebagai pembimbing dan pengawas santri dalam bertingkah laku di pondok pesantren.

¹²² Kutipan Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Ainul Safri. Pada tanggal 14 September 2022

- c. Sebagai peranan penting atas keberhasilan santri dalam membentuk kepribadian yang baik.
- d. Selalu mengingatkan dan melarang jika santri ingin bertindak yang tidak baik, seperti (meminjam barang tanpa izin pemiliknya, berbohong, tidak mau mengikuti kegiatan berjamaah rutin, dan tidak mengikuti pembelajaran).¹²³

Pondok pesantren Minhajut Tholabah telah melakukan beraneka ragam metode bimbingan yang di butuhkan santri. Secara garis besar metode yang digunakan Pengasuh dan Ustadz, ustadzah dalam pembentukan kepribadian santri mengacu pada: Metode *Musafahah* yaitu Ustadz membaca santri hanya mendengarkan (sistem *bandongan*).

Kehadiran Ustadz dan Ustadzah hanya saat pembelajaran kegiatan Madrasah Diniyah berlangsung menyebabkan interaksi yang terjalin hanya pada saat mereka memberikan materi. Seperti metode pengajaran di pesantren pada umumnya, sebagian besar ustadz menerapkan metode *bandongan*. Metode *bandongan* merupakan metode mengajar dimana mereka membaca dan menerjemahkan isi kitabnya, kemudian santri menyimak, menuliskan arti tersebut dengan menggunakan makna *pegon*, kemudian, mereka menjelaskannya.

Sistem pembelajaran madrasah diniyah, untuk beberapa mata pelajaran ada yang digabung menjadi satu atau pun dipisah. Ketika ada penggabungan santri putra dan santri putri dalam suatu tempat pengajian, maka ada kain satir yang berfungsi sebagai pembatas. Hal ini disampaikan oleh Ustadz Muhammad Ridwan.

“Dari adanya satir tersebut santri putra dan santri putri tidak boleh ngembul atau nggerombol, namun itu tidak menjadi kendala karena ustadz yang menerangkan suaranya akan lantang sehingga para santri akan mendengarnya”¹²⁴

¹²³ Observasi Pondok Pesantren Minhajut Tholabah. Pada tanggal 15 November 2021

¹²⁴ Kutipan Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Muhammad Ridwan. Pada tanggal 14 September 2022

Kain satir yang ada sudah biasa di jumpai di pesantren-pesantren pada umumnya. Adanya kain satir berfungsi hanya untuk pembatas antar santri putra dengan santri putri. Mereka menganggap kain satir bukan suatu penghalang maupun hambatan untuk memahami pengajian yang disampaikan oleh ustadz dan bukan hambatan untuk berkomunikasi dengan satu sama lain. Ustadz akan berada di tengah, meskipun begitu, santri menganggap bukan suatu hambatan, karena mereka masih bisa mendengarkan dengan jelas penjelasan pengajian yang disampaikan oleh Ustadznya.

Saat menerapkan metode bandongan, terdapat pola komunikasi primer. Pola komunikasi primer terdapat beberapa unsur penting yaitu Komunikator, pesan dan komunikan. Pola ini akan berjalan lebih lancar jika komunikator telah mempersiapkan diri sebelum menyampaikan pesan.

Ustadz dan ustadzah yang berperan sebagai komunikator memiliki berbagai macam jenis informasi, yang kemudian menyandi informasi dan diolahnya sehingga menciptakan pesan yang dapat disampaikan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal.

Operant conditioning ialah penciptaan suatu kondisi yang bertujuan untuk mengubah perilaku subjek hasil dari suatu respon positif dengan cara memberikan penguatan (*reinforcement*) atas respon yang diberikan oleh subjek.¹²⁵ Pesan yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah cenderung berfokus pada isi materi yang disampaikan saat mengajar. Tidak hanya materi yang diajarkan, para ustadz dan ustadzah ini menyelipkan beberapa pesan-pesan moral untuk santri-santrinya selama proses pembelajaran. Pesan yang biasanya disampaikan berkaitan dengan moral dan masa depan santrinya. Seperti yang dinyatakan oleh Ustadz Muhammad Ridwan.

¹²⁵ Ary Asyari, "Implementasi Teori operant conditioning dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3 No. 01 (2020), h. 187.

“Jadi santri itu tidak boleh malas-malasan, terutama adab itu yang sering saya sampaikan supaya para santri selalu mengingatnya, karena adab, akhlak itu di atas ilmu kalo kata guru saya”¹²⁶

Ketika ustadz menerangkan materi dan menyisipkan motivasi, ustadz juga bertugas untuk menerangkan kebiasaan-kebiasaan yang harus dilakukan oleh para santri ketika bertemu dengan pengasuh. Seperti pernyataan Indri Khisni Khayati.

“Kalo di sini itu ketika sungkem jalannya harus pake lutut sampai ke depan ibu nyai, dan salamannya pun tangan ibu nyai nya di cium secara bolak-balik dan setelah selesai juga keluarnya harus mundur dan memakai lutut juga ngga boleh berdiri”¹²⁷

Dengan cara tersebut bermaksud untuk menghormati guru, lanjut pernyataan dari Indri Khisni Khayati..

“Saya kan dulu pas masih anak baru belum tahu ya kalau mencium tangan itu seperti itu, terus saya di tegur oleh santri yang sudah lama dan akhirnya saya tahu salaman ketika di pondok itu seperti itu”¹²⁸

Jadi, di sini ustadz memberikan nasehat dan motivasi terhadap santri berperan sebagai stimulans yang menyampaikan suatu pesan dan santri memberikan respons yang baik dari stimulans tersebut.

Dari adanya motivasi atau penguat yang disampaikan yang berkelanjutan secara terus menerus santri akan terbiasa dengan apa yang telah di pelajari.

Berdasarkan pada hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa konteks komunikasi yang disampaikan oleh Ustadz dan Ustadzah kepada santrinya berupa materi, arahan, serta motivasi. Arahan terdapat dalam pesan yang disampaikan. Motivasi dari Ustadz dan Ustadzah bertujuan

¹²⁶ Kutipan Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Muhammad Ridwan. Pada tanggal 14 September 2022

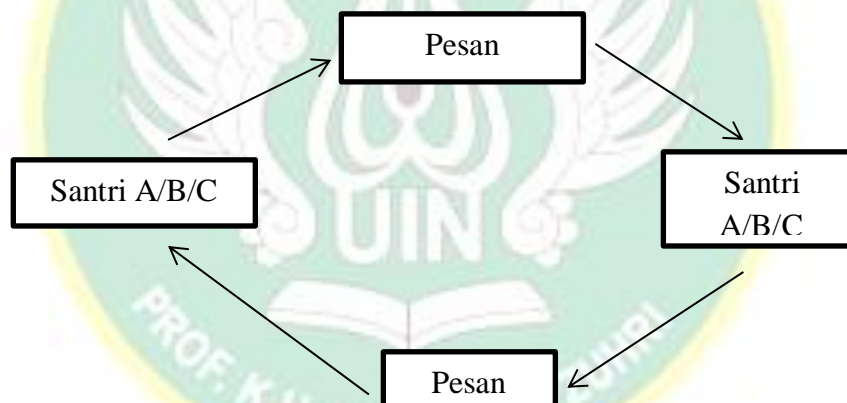
¹²⁷ Kutipan Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Indri Khisni Khayati. Pada tanggal 14 September 2022

¹²⁸ Kutipan Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Indri Khisni Khayati. Pada tanggal 14 September 2022

untuk membangkitkan semangat santri dalam menjalani hidup dan berperilaku sesuai moral yang ada.

2. Pola Komunikasi Santri dengan Santri

Di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah terdapat santri putra dan santri putri. Komunikasi yang terjalin baik antara santri putra dengan santri putri mereka dapat berkomunikasi dengan satu sama lain dan proses komunikasinya bersifat dinamis. Hal tersebut sesuai dengan dengan teori tentang pola komunikasi sirkular yang dikemukakan oleh Charles E. Osgood dan Wilbur Schramm pada tahun 1954. Disebut sebagai komunikasi yang dinamis karena pesan transmit melalui *encoding* dan *decoding*, proses komunikasi berlangsung terus menerus dikarenakan adanya feedback, serta komunikan dan komunikator sebagai pelaku utama dan masing-masing memiliki peran ganda.¹²⁹



Gambar IV. 2 Modifikasi Pola Komunikasi Sirkular di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah

Pada proses komunikasi ini, santri A yang berperan menjadi komunikator menyandi suatu pesan lalu menyampaikannya kepada santri B yang berperan sebagai komunikan, kemudian santri B akan melakukan proses *decoding*. Pada saat itu, santri A menjadi *encoder* dan santri B menjadi *decoder*. Karena proses ini bersifat dialogis, maka ketika santri B memberikan *feedback*nya, ia kini menjadi *encoder*, dan santri A sebagai *decoder*.

¹²⁹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung.: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 153.

Sederhananya, selama komunikasi berlangsung antara santri A dan santri B itu, akan terjadi penggantian fungsi secara bergiliran sebagai encoder dan decoder. Jika santri A sedang berbicara, ia menjadi *encoder* dan santri B yang sedang mendengarkan menjadi *decoder*. Ketika santri B memberikan tanggapan dan berbicara kepada santri A, maka santri B kini menjadi *encoder* dan santri A menjadi *decoder*. Umpan balik memainkan peranan yang amat penting dalam komunikasi sebab ia menentukan berlanjutnya komunikasi atau berhentinya komunikasi yang dilancarkan oleh komunikator.

Dalam proses komunikasi ini, menunjukkan bahwa santri menikmati proses komunikasinya. Berikut detail kepribadian santri dalam pola komunikasi santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga.

a. Pola Komunikasi Santri Putra dan Putri

Sebagaimana diketahui, di pesantren pada umumnya relasi antara santri putra dengan santri putri dibatasi dengan berbagai aturan, ruang, serta waktu pertemuan. Aktivitas-aktivitas di pesantren secara umum, memisahkan keduanya, begitu pula pertemuan diantara mereka harus memperoleh izin dari pengurus dan menjelaskan keperluannya secara gamblang. Di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah bisa berkomunikasi dengan lawan jenis ketika di sekolah, rapat ataupun pertemuan yang sangat penting dan itupun tidak dianjurkan berduaan harus ada santri lainnya dan harus memperhatikan adab dan aturan yang berlaku di pesantren.

Hubungan pertemanan mereka tidak begitu dekat dan akrab. Sehingga, ketika komunikasi berlangsung, konteks komunikasi yang diperbincangkan diantara keduanya hanya seputar apa yang sedang dibutuhkan saat itu. Seperti yang disampaikan oleh Indri Khisni Khayati.

“Sebenarnya tidak terlalu membatasi namun kita tahu bahwa kita di pondok jadi paling berbicara dengan santri putra hanya hal yang penting saja selebihnya jarang”¹³⁰

Peraturan yang dibuat di Pondok Pesantren juga mempertimbangkan para santri untuk berbuat melenceng, dari pernyataan Indri Khisni Khayati.

“Kalo mau ketemu santri putra itu harus izin dulu dan harus ada yang nemenin ngga boleh berdua sama lawan jenis, soalnya kalo melanggar peraturan ada taziran, tazirannya di pampang di depan pondok”¹³¹

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa kepribadian yang terbentuk di pondok pesantren bisa berupa hukuman.

Pernyataan yang senada juga diberikan oleh Muhammad Ridwan, ia menyatakan bahwa komunikasi yang terjalin dengan santri putri hanya jika ada urusan tentang pesantren.

“Kalau berbicara dengan santri putri pas ada pembinaan, kalau tidak ya paling pas di sekolah dan pas ada rapat semua pengurus gitu si”¹³²

Komunikasi yang terbatas antara santri putra dan santri putri dikarenakan adanya peraturan pesantren yang harus ditaati oleh mereka. Salah satunya peraturan yang mengatur dengan jelas bahwa ada larangan agar tidak berkhawat dengan lawan jenis. Peraturan tersebut bukan bermaksud untuk mengekang keduanya, namun dianggap sebagai salah satu upaya untuk menjauhkan keduanya dari segala jenis fitnah. Sehingga, mereka lebih sering berkomunikasi secara aktif ketika berada dalam kegiatan yang diselenggarakan seperti pembinaan, forum rapat, baik rapat kepanitian kegiatan ataupun rapat kepengurusan.

Berdasarkan pengamatan, santri putra dan santri putri ketika sedang

¹³⁰ Kutipan Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Indri Khisni Khayati. Pada tanggal 14 September 2022

¹³¹ Kutipan Wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Indri Khisni Khayati. Pada tanggal 14 September 2022

¹³² Kutipan Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Muhammad Ridwan. Pada tanggal 14 September 2022

menghadiri pertemuan formal seperti pengajian umum. Ketika ada kesempatan yang diberikan oleh ustadz untuk bertanya dan berdiskusi, santri laki-laki lebih berbicara terlebih dahulu. Berbeda dengan santri putri, yang akan berbicara ketika sudah dipersilahkan atau ditunjuk, atau ketika tema diskusi benar-benar menarik dan disukai oleh mereka. Meskipun, kesempatan untuk berbicara dan aktif di dalam kelas diberikan setara, baik untuk santri putra ataupun putri. Pernyataan yang disampaikan oleh Masirotul Kamilah.

“Kalau saya si ya ketika mata pelajaran yang menurut saya kurang menarik saya akan diam, namun ketika mata pelajaran yang menarik saya akan langsung bertanya apalagi kan saya orangnya pendiam namun ketika saya sudah masuk pondok saya merasa ada perubahan dalam diri saya terkhusus pas pembinaan dengan abi itu adalah pertemuan dengan pengasuh yang membahas tanggungjawab dan evaluasi lainnya”¹³³

Dari hasil wawancara tersebut bahwasanya kepribadian santri akan berubah ketika santri sudah diberikan tanggungjawab yang diharuskan untuk bisa berbicara di depan banyak orang. Pada saat pertemuan non formal seperti rapat kepanitian ataupun rapat kepengurusan. Baik santri putra ataupun santri putri kerap berinisiatif membuka percakapan tergantung siapa yang berkuasa dan memiliki kepentingan pada moment tersebut. Kegiatan yang diselenggarakan oleh masing-masing pengurus memang bersama, akan tetapi tetap ada jarak diantara keduanya. Santri yang inisiatif menjadi sumber dapat menyandi dan sasaran dapat menyandi balik pesan. Berdasarkan pengalaman yang dimilikinya masing-masing. Baik santri putra maupun santri putri memiliki pengalaman serta perspektif yang sama baik dalam kegiatan tersebut.

Dalam komunikasi sirkular, Scrhamm menjelaskan bahwa bila *encoder* dan *decoder* memiliki wilayah yang sama besar, maka komunikasi yang berjalan akan semakin lancar, yang artinya, semakin besar wilayah tersebut, semakin miriplah bidang pengalaman (*field of*

¹³³ Kutipan Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Masirotul Kamilah. Pada tanggal 14 September 2022

experience) yang dimiliki oleh kedua pihak yang berkomunikasi. Bila kedua lingkaran itu tidak bertemu, artinya bila tidak ada pengalaman bersama, maka komunikasi tidak mungkin berlangsung. Bila wilayah yang berimpit itu kecil, artinya bila pengalaman sumber dan pengalaman sasaran sangat jauh berbeda, maka sangat sulit untuk menyamakan makna dari seseorang kepada orang lain.¹³⁴

Kepribadian yang dibentuk di pondok pesantren terhadap santri putra dan santri putri itu sama hanya saja tergantung penangkapan atau respon yang diterima oleh masing-masing santri tersebut.

Pada pola komunikasi sirkular, konten komunikasi dapat bersifat formal dan non formal. Konten formal terjadi saat santri sedang melaksanakan kegiatan resmi yang diselenggarakan oleh pesantren. Kemudian, untuk konten komunikasi non formal terjadi pada pergaulan santri dan aktivitas kesehariannya ketika bercanda ataupun yang lainnya. Selain di forum pengajian ataupun rapat, santri putra dan santri putri dapat berkomunikasi dengan satu sama lain yaitu pada saat kegiatan ro'an dan piket ndalem. Kegiatan ro'an merupakan salah satu kegiatan wajib di pesantren pada saat kegiatan tersebut, santri dapat berkomunikasi dengan non formal. Pada kegiatan ro'an dan piket ndalem, santri tidak banyak berbicara, bicarannya seperlunya, kemudian mengerjakan apa yang diperintahkan oleh pengasuh.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Proses Pembentukan Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, peneliti dapat menyimpulkan ada dua faktor yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi komunikasi antara pengasuh dan santri dalam membentuk kepribadian santri.

- a. Faktor pendukung yang mempengaruhi proses pembentukan kepribadian bagi santri

¹³⁴ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), h. 15.

Penerapan proses keagamaan dalam membentuk kepribadian santri tidak akan berjalan dengan baik, jika tidak ada faktor pendukung. Faktor pendukung yaitu adanya asrama untuk santri dengan berbagai fasilitas didalamnya, letak asrama santri yang dalam satu lingkungan membuat pengasuh pondok, dan ustadznya mudah untuk mengawasi para santri, memudahkan pembimbing dalam melaksanakan bimbingan keagamaan guna membentuk kepribadian pada santri, dan adanya koordinasi yang baik antara santri dan pengasuh sehingga membuat pelaksanaan bimbingan berjalan dengan lancar.¹³⁵

Ainul safri mengatakan bahwa dalam melaksanakan proses pembentukan kepribadian bagi santri membutuhkan proses yang cukup lama, karena kepribadian masing-masing santri dari rumahnya masing-masing tetap berbeda. Untuk itu kami sebagai ustadz di pondok ini berusaha melakukan yang terbaik guna melakukan bimbingan keagamaan untuk membentuk kepribadian santri yang baik¹³⁶

Kyai Ma'ruf Salim mengatakan bahwa dalam melakukan pembentukan kepribadian kepada para santri yang saya rasakan adalah kita harus berusaha sabar dan memahami bagaimana kriteria/karakter dari masing-masing santri tersebut. Kuncinya hanya satu yaitu sabar memberikan ilmu-ilmu baru sehingga mereka akan tahu akan hal yang baru dan bisa merubah sikap/kepribadian mereka sedikit demi sedikit.¹³⁷

b. Faktor Penghambat yang Mempengaruhi Proses Pembentukan Kepribadian Santri

Dari hasil penelitian bahwa Pondok Pesantren Minhajut Tholabah memiliki banyak faktor penghambat, sehingga mengakibatkan proses pembelajaran dan bimbingan keagamaan belum berjalan dengan maksimal, faktor penghambat tersebut sebagaimana dari pengaruh internal adalah

¹³⁵ Kutipan Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Masirotul Kamilah. Pada tanggal 14 September 2022

¹³⁶ Kutipan Wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Ainul Safri. Pada tanggal 14 September 2022

¹³⁷ Kutipan Wawancara dengan K.H Ma'ruf Salim. Pada Tanggal 14 September.

pertama, ada beberapa santri yang kurang memperhatikan saat proses pengkajian keagamaan atau saat proses pengkajian kitab kuning, jadi ada santri yang tertinggal pembelajarannya dengan santri yang lainnya. *Kedua*, yaitu bahasa, karena santri berasal dari berbagai daerah bahkan ada yang dari luar Jawa pengasuh lumayan sulit menghadapi santri yang belum memahami bahasa yang ada di pesantren contohnya bahasa Kromo yang sering kali digunakan di pondok pesantren.¹³⁸ *Ketiga*, kurangnya hubungan yang erat antara Ustadz dan santri sehingga para santri menjadi canggung kalau ingin menanyakan materi yang belum mereka kuasai betul yang akan mengakibatkan komunikasi kurang berjalan dengan baik dan efisien. Sedangkan pengaruh eksternal adalah adanya pengaruh dari luar pondok, inilah yang kemudian sangat mempengaruhi santri pondok Minhajut Tholabah karena ingin merasakan kebebasan di luar pondok pesantren.¹³⁹



¹³⁸ Kutipan Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Nyai Umi Ngatiatul Faiqoh Al Hafidzh, S.Pd. tanggal 14 September 2022

¹³⁹ Kutipan Wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Zulfia Arifah. Pada tanggal 14 September 2022

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga tentang pola komunikasi dalam membentuk kepribadian santri, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Ada dua pola komunikasi yang tergambar selama proses komunikasi pengasuh dengan santrinya, yaitu pola komunikasi primer dan pola komunikasi sirkular. Pola komunikasi primer terdapat di beberapa kegiatan diantaranya: Sholat jama'ah dan pengajian. Pengasuh berperan sebagai pusat informasi yang mengirimkan berbagai jenis informasi kepada santrinya. Pola komunikasi sirkular terjadi pada saat sorogan, pembinaan, sowan, dan kegiatan non formal lainnya.

Komunikasi yang terjalin antara Ustadz/Ustadzah dengan santri pada saat kegiatan madrasah diniyah. Ketika metode bandongan, tergambar suatu pola komunikasi yaitu pola komunikasi primer. Ustadz/ustadzah menjadi sumber informasi yang mengirimkan pesan secara langsung kepada santrinya. Informasi tersebut berupa materi yang disampaikan dengan diselingi pesan-pesan persuasif untuk mempengaruhi dan mengajak santrinya agar berperilaku sesuai apa yang telah diajarkan di pondok pesantren.

Pada proses komunikasi yang terjadi terhadap santri putra dan santri putri, yaitu pola komunikasi sirkular bersifat dinamis, santri yang sedang berinteraksi dapat saling bertukar peran menjadi *encoder* dan *decoder*, dan saling memberikan *feedback*. Selama proses komunikasi berlangsung, santri putra dan santri putri mempunyai kepribadian yang akhlakul karimah yaitu ketika santri putra dan santri putri bertemu tidak boleh berduaan harus ada teman lain peraturan tersebut tujuannya bukan mengekang namun menghindari dari segala fitnah dan ketika melanggar peraturan tersebut akan ada sanksi yaitu berdiri di halaman pondok.

B. Saran

Dari hasil pengamatan dan penelitian yang telah penulis lakukan terhadap Pola Komunikasi dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan, yang sekiranya dapat digunakan untuk bahan pertimbangan, antara lain:

1. Bagi pengajar, baik Pengasuh, ustadz, dan ustadzah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah ketika proses pembelajaran madrasah diniyah berlangsung, agar menerapkan komunikasi dua arah. Meskipun sering memberikan kesempatan santrinya untuk bertanya, menerapkan komunikasi dua arah juga bisa dengan membangun forum diskusi di kelas dengan membahas kitab yang sedang diajarkannya. Hal tersebut dapat bertujuan agar santri semakin memahami apa makna dari kitab, bersikap kritis, dan mengeluarkan pendapat. Selain itu, untuk pengajar, dapat mengetahui sejauh mana pemahaman santri dan evaluasi diri apa yang perlu diperbaiki ketika ia mengajar.
2. Bagi Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Santri harus lebih patuh pada semua peraturan yang ada dalam pondok pesantren. Santri sebaiknya mengetahui perbuatan mana yang harus ditiru dan perbuatan apa yang tidak harus ditiru, santri juga harus membentengi diri dengan iman dan taqwa supaya tidak terpengaruh terhadap perbuatan-perbuatan yang tidak diinginkan. Di samping itu santri hendaknya tetap menjaga prilakunya, baik dalam pondok maupun di luar pondok.

DAFTAR PUSTAKA

- Anam, Muhammad Syamsul dan Wasis D. Dwiyogo. “*Teori Belajar Behavioristik dan Implikasinya dalam Pembelajaran*”. (h. 2).
- Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Asyari, Ary. 2020. ”Implementasi Teori operant conditioning dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur’an di PPTQ Muhammadiyah Ibnu Juraimi Yogyakarta”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3 No. 01. (h. 187).
- Atmaturida. 2001. *Sistem Pengelolaan Pondok Pesantren*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aziz, Aba Agil dan Abdul Muhid. 2022. “Teori Belajar Behavioristik dalam Kitab Bughyatul Ikhwan Karya Imam Ramli”. *Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*. Vol. 4 No. 2. (h. 444-445).
- Bamadib, Sutari Imam. 1987. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Fak IPIKIP.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kharisma Putra Utama Offset.
- Burhanuddin, Tamyiz. *Akhlak Pesantren*. Yogyakarta: ITTAQ Press.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi peneliti kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Daradjat, Zakiah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Effendi, Onong Uchjana. 1993. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosidakarya.
- Effendy, Muchtar. 2001. *Ensiklopedia Agama*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Fathullah, Muhammad. 2008. Skripsi “*Pola Komunikasi KH . Mahmudi Dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren Al Mubarak Serang-Banten*”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Fitriyah, Wiwin dkk. 2018. “Eksistensi Pesantren Dalam Pembentukan Kepribadian Santri”. *Jurnal Studi Keislaman dan Ilmu Pendidikan*. Vol. 6 No. 2 (hlm. 168).

- Ghofur, Abdul. 2014. Skripsi “*Perilaku Komunikasi Santri dengan Kyai di Lingkungan Pondok Pesantren Al-Basyariyah di Cigondewah Kabupaten Bandung*”. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Gunawan, Imam. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi aksara.
- Hamali, Syaiful. 2018. “Kepribadian dalam Teori Sigmound Freud dan Nafsiologi dalam Islam”. *Jurnal Al-Adyan*. Vol. 13 No. 2. (h. 288).
- Harahap, Siti Rahma. 2021. “Hambatan-Hambatan Komunikasi” *Jurnal Al Manaj*. Vol. 01 No 01. STAIN Mandailing Natal. (h. 58-59).
- Hardani dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu Group.
- Hasan, M Ali. 1996. *Akidah Akhlak*. Semarang: Toha Putra.
- Hasbullah. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, Dasrum. 2017. *Komunikasi Antar Pribadi dan Medianya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Iffah, Izzatul. 2020. Skripsi “*Pola Komunikasi Antara Pembina Dengan Santri Dalam Menanamkan Nilai Akhlakul Karimah di Pondok Pesantren Darul Istiqomah Amamotu Kec. Samaturu Kab. Kolaka*”. Makassar, Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Imroni. 2006. “Sejarah Perkembangan Pesantren”. *Jurnal Ibda*. Vol. 4 No. 1. (h. 26).
- Jalaluddin, Rakhmat. 2000. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Kartono. 1980. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Penerbit alumni.
- Koswara. 1991. *Teori-Teori Kepribadian*. Bandung: Eresco.
- Kurniati, Desak Putu Yuli. 2016. *Model Komunikasi Verbal dan Non Verbal*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Laksono, Puji. 2017. “Konstruksi Gender di Pesantren”. *Jurnal*. Vol. 6, No. 1. Mojokerto: Institut KH. Abdul Chalim Mojokerto. Diakses di http://e-journal.unair.ac.id/LA_KON/article/download/679/4070 pada tanggal 25 Mei 2022 pukul 17.50 WIB.
- Lestiana, Nana. 2016. *Komunikasi Efektif*. PT Persada, Jakarta.

- LN, Syamsu Yusuf dan Achmad Juntika Nurihsan. 2013. *Teori Kepribadian*. Bandung, Rosdakarya.
- Lubis, Saiful Akhyar. 2007. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Madjid, Nurcholish. 1997. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mubarok, Ibnu. 2020. Skripsi: “*Pola Komunikasi di Pondok Pesantren Gintungan dalam Meningkatkan Program Tahfidzul Qur’an*”. Salatiga: UIN Salatiga.
- Muhammad, Husein. 2019. *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak*. Yogyakarta: Ircisod.
- Mukarom, Zaenal. 2020. *Teori-Teori Komunikasi*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Ilmu Komunikasi Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mutmainah. 2008. Skripsi “*Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Pengajaran Seni Baca Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Qur’aniyyah Pondok Aren*”. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nawawi, Haedar. 1996. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nisa, Hoiron. 2016. “Komunikasi yang efektif dalam Pendidikan Karakter”. *Jurnal Universum*. Vol. 10 No. 10. Unisma: Universitas. (h. 51).
- Nisa, Jannatun. 2021. Stereotip dan Prasangka dalam Komunikasi Antarbudaya Muslim Pribumi dan Etnis Cina. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Nurhayati, Eti, Yayah Nurhayati. 2018. *Psikologi Komunikasi Antar Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurudin, Ali. 2015. “Tradisi Komunikasi di Pesantren”. *Jurnal KARSA*. Vol. 23. No.2. Surabaya, UIN Sunan Ampel. (h. 284).
- Partanto, Pius A dan M. Dahlan Al Barry. 1994. “*Kamus Ilmiah Populer*”. Surabaya, Arkola.
- Purnama, Reka Ardian. 2014. *Komunikasi Bisnis*. Sukabumi, CV AL FATH ZUMAR.
- Qadir, Badrus Abd. 2017. "Membangun Kepribadian Santri Melalui Integrasi Pendidikan Di Pesantren Terpadu Daru Ulil Albab Kelutan Ngronggot Nganjuk". *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 7 No. 1. (h. 1).

- Raco, J. R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Kategoriya*. Jakarta: Grasindo.
- Rahmat, Jalaludin. 2015. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rismawan, Rifqi. 2018. Skripsi: "Pola Komunikasi Antarbudaya Santri Putra Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan". Surabaya, UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sagala, Syaiful. 2007. *Manajemen Strategi dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Samidi. 2009. "Akhlak Santri Antara Teks dan Konteks". *Jurnal Analisa*. Vol. 16 No. 01. (h. 45).
- Sinaga, Hasanuddin. 2006. *Pengantar Studi Akhlak*. PT Persada: Jakarta.
- Siregar, Fajar Adzananda. 2008. Skripsi: "Pola Komunikasi Kyai dan Santri di Pondok Pesantren Al-Asmaniyah Kampung DukuhPinang, Tangerang, Banten". Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah.
- Sitinjak, Andreano Rinaldi. 2013. "Pola Komunikasi Public Relation Officer dalam Mempertahankan Citra PT. Lion Air Indonesia Cabang Manado". *Journal "Acta Diurna"*. Vol. 1 No. 1. (h. 13).
- Situmeang, Iluna V. 2016. *Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Obyektif dan Perspektif Suyektif*. Yogyakarta: Ekuilibria.
- Soyomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-ruzz media.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. 2018. *Profesi Keguruan Menjadi Guru yang Religius dan Bermartabat*. Kulon Gresik: Caremedia Communication.
- Syuhud, A. Fatih. 2008. *Santri, Pesantren Dan Tantangan Pendidikan Islam*. Pustaka: AlKhoirot.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto*. Purwokerto: STAIN Press.
- Widjaja, H.A.W. 2001. Cet. ke-2. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wiryanto. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia.

Wulur, Meisil B. 2016. Cet-1. *Ilmu Komunikasi dan Dakwah*. Makassar: Leisyah.

Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren*. Jakarta: Ciputat Press.

Zahrudin. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Pt Rajagrafindo: Jakarta.

<https://ypi-minthol.org/> Diakses pada tanggal 22 Desember 2021 pada pukul 20:45 WIB.



Pedoman Wawancara

“Pola Komunikasi Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah”

A. Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah

1. Bagaimana anda menjalin komunikasi dengan santri?
2. Bagaimana metode/cara khusus dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan mudah dipahami?
3. Pesan apa saja yang sering disampaikan untuk santri?
4. Apa saja gangguan komunikasi yang sering dialami?
5. Bagaimana mengatasi hambatan tersebut?
6. Adakah materi pengajian yang membicarakan tentang kepribadian?
7. Bagaimana mengimplementasikan kepribadian di lingkungan pesantren?

B. Ustadz/Ustadzah

1. Bagaimana anda menjalin komunikasi dengan santri?
2. Bagaimana metode/cara khusus dalam berkomunikasi agar pesan yang disampaikan mudah dipahami?
3. Pesan apa saja yang sering disampaikan untuk santri?
4. Apa saja gangguan komunikasi yang sering dialami?
5. Bagaimana mengatasi hambatan tersebut?
6. Adakah materi pengajian yang membicarakan tentang kepribadian?
7. Bagaimana mengimplementasikan kepribadian di lingkungan pesantren?

C. Santri

1. Bagaimana anda berkomunikasi dengan santri lainnya?
2. Bisakah berkomunikasi langsung dengan pengasuh pondok, ustadz, ustadzah?
3. Gaya komunikasi seperti apa yang anda gunakan?
4. Apakah anda aktif saat pembelajaran di kelas maupun dalam forum pengajian?
5. Apakah yang anda ketahui tentang kepribadian?
6. Adakah materi pondok pesantren mengenai kepribadian yang disampaikan?

PEDOMAN OBSERVASI

“Pola Komunikasi Dalam Membentuk Kepribadian Santri Di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah”

No.	Observasi
1	Pola komunikasi pengasuh dengan santri
2	Pola komunikasi ustadz, ustadzah dengan santri
3	Pola komunikasi santri dengan santri
4	Mengamati kepribadian santri



DOKUMENTASI



Gambar 1. Dokumentasi wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, KH. Ma'ruf Salim, S.Pd



Gambar 2. Dokumentasi wawancara dengan pengasuh Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Ibu Nyai Umi Ngatiatul Faiqoh, S.Pd



Gambar 3. Dokumentasi wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Masirotul Kamilah



Gambar 4. Dokumentasi wawancara dengan Ustadzah Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Zulfia Arifah



Gambar 5. Dokumentasi wawancara dengan Santri Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Indri Khisni Khayati



Gambar 6. Dokumentasi wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Muhammad Ridwan



Gambar 7. Dokumentasi wawancara dengan Ustadz Pondok Pesantren Minhajut Tholabah, Ainul Safri



Gambar 8. Kegiatan roan para santri



Gambar 9. Kegiatan Madrasah Diniyah



Gambar 10. Kegiatan pengajian Ahad Kliwon



Gambar 11. Kegiatan Takror



Gambar 12. Pembinaan



Gambar 13. Ziarah



Gambar 15. Kegiatan malam Jum'at



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : /Un.19/FD.WD.I/PP.05.3/7/2022
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Observasi Pendahuluan

Purwokerto, 26 Juli 2022

Kepada Yth. :
Pengasuh Pondok Pesantren Minhajut
Tholabah
Di
Purbalingga

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan data awal Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin Observasi Pendahuluan kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : TRIYANA INDIYANI
2. NIM : 1817102087
3. Semester : 8
4. Prodi : KPI
5. Alamat : Desa Purbasari, Rt 06/ Rw 05, Kecamatan Karangjambu

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Pola Komunikasi dalam Membentuk Kepribadian Santri
Di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga
2. Tempat/Lokasi : Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Purbalingga
Kemudian atas ijin dan perkenan dan kerjasamanya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Wakil Dekan 1

Dr. MUSKIMUL FUAD, M.Ag
NIP. 19741226 200003 1 001

Gambar 16. Surat Permohonan Observasi Pendahuluan



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MINHAJUT THOLABAH
PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH

KEMBANGAN-BUKATEJA-PURBALINGGA
Akta Notaris : Tajuddin Nasution, S.H Nomor 22 Tgl 15-09-2021 NPWP. 02.006.549.6-521.000
Alamat : Jl. Al-Ikhtlas RT.002 RW.010 Kembangan, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga 53382
✉ : info@ypj-minthol.org ☎ : 082322167891 Web : www.ypi-minthol.org

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN OBSERVASI PENDAHULUAN
NOMOR : 033/1.b/PP.MT/IX/2022

Berdasarkan surat UIN Prof. Kiai Saifuddin Zuhri Purwokerto No:/Un.19/FD.WD.1/
/PP.05.3/7/2022 perihal permohonan Observasi Pendahuluan. Dengan ini Pondok pesantren
Minhajut Tholabah kembangan, Kec Bukateja, Kab Purbalingga menerangkan dengan
sesungguhnya bahwa:

Nama	: TRIYANA INDIYANI
NIM	: 1817102087
Prodi	: Komunikasi Penyiaran Islam
Tahun Akademik	: 2022/2023
Maksud tujuan	: Penyusunan Skripsi
Obyak	: Pola Komunikasi Dalam Membentuk Kepribadian Santri

Telah melaksanakan penelitian "Pola Komunikasi Dalam Membentuk Kepribadian Santri
di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, Kecamatan Bukateja, Kabupaten
Purbalingga.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pengasuh Pondok Pesantren
Minhajut Tholabah

Kiai Ma'ruf Salim

Gambar 17. Surat keterangan melaksanakan observasi pendahuluan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553
www.uinsaizu.ac.id

Nomor : /Un.19/FD.WD.I/PP.05.1/8/2022
Lampiran : 1 (satu) bendel
Hal : Permohonan Ijin Riset Individual

Purwokerto, 01 Agustus 2022

Kepada Yth. :
Pengasuh Pondok Pesantren
Minhajut Tholabah
Di
Purbalingga

Assalamu'alaikum. Wr. Wb

Diberitahukan dengan hormat bahwa dalam rangka pengumpulan data untuk penyusunan Penelitian Mahasiswa, maka kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan untuk memberikan ijin riset kepada mahasiswa kami sebagai berikut :

1. Nama : TRIYANA INDIYANI
2. NIM : 1817102087
3. Semester : 9
4. Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
5. Alamat : Desa Purbasari, RT 06/RW 05 Kecamatan Karangjambu
6. Judul : Pola Komunikasi Dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga

Adapun riset tersebut akan dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Obyek : Pola Komunikasi Dalam Membentuk Kepribadian Santri
2. Tempat/Lokasi : Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja Purbalingga
3. Tanggal Riset : 02-08-2022 s/d 13-09-2022
4. Metode Penelitian : Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Kemudian atas ijin dan perkenan Bapak/Ibu, sebelumnya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum. Wr. Wb

Mengajar Wakil Dekan 1

Dr. MUSKINUL FUAD, M.Ag.
NIP. 19741226 200003 1 001

Gambar 18. Surat Permohonan ijin riset individual



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM MINHAJUT THOLABAH

PONDOK PESANTREN MINHAJUT THOLABAH

KEMBANGAN-BUKATEJA-PURBALINGGA

Akta Notaris : Tajuddin Nasution, S.H Nomor 22 Tgl 15-09-2021 NPWP. 02.006.549.6-521.000
Alamat : Jl. Al-Ikhlash RT.002 RW.010 Kembangan, Kec. Bukateja Kab. Purbalingga 53382

✉ : info@ypi-minthol.org ☎ : 082322167891 Web : www.ypi-minthol.org

**SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN RISET INDIVIDUAL
NOMOR : 032/1.b/PP.MT/IX/2022**

Beradsarkan surat UIN Prof. Kiai Saifuddin Zuhri Purwokerto No: .../Un.19/FD.WD.I/PP.05.1/8/2022 perihal permohonan Ijin Riset Individual. Dengan ini Pondok pesantren Minhajut Tholabah kembangan, Kec Bukateja, Kab Purbalingga menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama	: TRIYANA INDIYANI
NIM	: 1817102087
Prodi	: Komunikasi Penyiaran Islam
Tahun Akademik	: 2022/2023
Maksud tujuan	: Penyusunan Skripsi
Obyak	: Pola Komunikasi Dalam Membentuk Kepribadian Santri

Telah melaksanakan penelitian “Pola Komunikasi Dalam Membentuk Kepribadian Santri” pada tanggal 02 Agustus 2022sd 13 September 2022 di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan, Kecamatan Bukateja, Kabupaten Purbalingga.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pengasuh Pondok Pesantren
Minhajut Tholabah

Kiai Ma'ruf Salim

Gambar 19. Surat Keterangan Melaksanakan Riset Individual

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Triyana Indiyani
Tempat, Tanggal Lahir : Purbalingga, 22 November 2000
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Desa Purbasari, RT 06 RW 05, Kecamatan
Karangjambu, Kabupaten Purbalingga
Nama Ayah : Sumitro
Nama Ibu : Ruminah

B. Riwayat Pendidikan

2. Pendidikan Formal

- a. SD N 2 PURBASARI : Lulusan 2012
- b. MTs Ma'arif Minhajut Tholabah Bukateja : Lulusan 2015
- c. MA MINAT Kesugihan Cilacap : Lulusan 2018
- d. UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto : Lulusan 2022

3. Pendidikan Non Formal

- a. Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Bukateja, Purbalingga
- b. Pondok Pesantren Al-Ihya 'Ulumaddin Kesugihan Cilacap
- c. Pondok Pesantren Darul Abror Watumas Purwokerto Utara